TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

INDRA JAYA PAHLAWAN



B
95 98
AK

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1994

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

INDRA JAYA PAHLAWAN

Diceritakan kembali oleh :
Lukman Hakim



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1994

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi
390.295 98
HAK
No. Induk : 3450
Tgl : 14-6-94
Ttd. :
1

PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH–JAKARTA
TAHUN 1993/1994
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Proyek : Dr. Nafron Hasjim
Bendahara Proyek : Suwanda
Sekretaris Proyek : Drs. Farid Hadi
Staf Proyek : Ciptodigiyarto
Sujatmo
E. Bachtiar

ISBN 979–459–405–9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakaat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut diteladani.

Buku *Indra Jaya Pahlawan* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1992 yaitu terbitan dengan judul *Hikayat Indra Jaya Pahlawan* yang dikarang oleh Dra. Nikmah Sunardjo dan Dra. Siti Zahra Yundiafi dalam bahasa Melayu.

Kepada Dr. Nafron Hasjim, Pemimpin Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1993/1994, beserta stafnya (Drs. Farid Hadi, Sdr. Suwanda, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Ciptodigiyarto) saya ucapkan terima kasih atas penyiapan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan pula kepada Dra. Hartini Supadi, sebagai penyunting dan Sdr. Syaifur R. sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1994

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

1. Indra Jaya lahir 1
2. Langlang Samudra 15
3. Naga Antaboga Marah 26
4. Di Istana Negeri Mintarsyah 37
5. Maharaja Indra Dewa Paksi Bintara 45

1. INDRA JAYA LAHIR

Pada zaman dahulu ada sebuah kerajaan yang bernama Negeri Syamsu Alam Bahrul Asyikin. Rajanya bernama Sri Maharaja Bulia. Baginda memerintah negeri dengan adil dan murahnya. Penduduk hidup berbahagia, dan banyaklah raja-raja yang tunduk kepadanya, serta mengantar upeti kepada Baginda.

Pada masa itu kerajaan sedang bergembira. Dimana-mana rakyat berpesta ria. Begitu juga di balairung besar. Baginda sedang dihadap oleh menteri hulubalang dan sida-sida. Hulubalang yang muda-muda ramai bersuling dengan sukanya. Adapun baginda berkata-kata di dalam hati, "Ah, andaikata aku mempunyai anak, tentulah suka hatiku!"

Dengan diam-diam baginda masuk ke dalam istana, diikuti oleh permaisuri. Kedua suami istri itu membicarakan nasib mereka, dan nasib kerajaan pada masa depan. Kalau mereka belum dikaruniai anak, siapakah yang akan menggantikan mereka? Akhirnya, mereka sepakat akan bertapa. Permaisuri bertapa di dalam istana dan sang raja di taman.

Sesudah segala sesuatunya siap, kedua suami istri itu pun memulai tapa mereka. Hari berganti hari, malam berganti

malam. Tanpa terasa genaplah sudah empat puluh hari empat puluh malam raja dan permaisuri bertapa. Pada malam terakhir, baginda bermimpi. Ada seorang muda yang tampan parasnya datang kepada baginda sambil berkata, "Hai, Maharaja Bulia Kesna, sudahilah tapamu. Kalau kalian menginginkan anak, pergilah ke Gunung Bala Dewangga. Di sana ambillah bunga butut. Kalian makanlah bunga itu."

Baginda sangat terkejut, tetapi sekaligus juga bergembira. Pagi hari, Baginda terbangun. Tercium bau harum dari tubuhnya, pertanda yang datang dalam mimpi adalah dewa-dewa. Dengan segera baginda pun mandi menyudahi tapanya.

Selesai mandi Baginda pergi ke istana. Tampak permaisuri sedang dihadap oleh isi istana. Baginda pun menceritakan mimpinya kepada permaisuri.

"Aneh, Kanda," jawab permaisuri, "Dinda pun mendapat mimpi seperti itu. Pemuda itu menyuruh hamba berhenti bertapa dan mengikuti Kanda ke Gunung Bala Dewangga."

"Kalau begitu, yakinlah Kanda bahwa ini petunjuk Dewa."

Marilah kita bersama ke Gunung Bala Dewangga itu, Kanda. Tak usahlah kita membawa dayang-dayang karena gunung itu tempat segala dewa-dewa."

Setelah itu, baginda dan permaisuri pun bersantap. Kemudian Maharaja Bulia Kesna menemui isi istana yang sudah mendengar juga akan petunjuk dewa itu.

"Hai, Perdana Menteri," kata Baginda, "pilihlah olehmu para *penggawa* dan rakyat yang baik-baik barang dua ratus orang. Kita hendak mengajak Tuan Putri bermain-main ke Gunung Bala Dewangga. Yang lain-lain menunggu negeri."

"Mana-mana titah Duli Syah Alam, hamba junjung," jawab Perdana Menteri." Bilakah Tuanku hendak berangkat?"

"Tiga hari lagi, pertama bulan ini kita akan berjalan,"

jawab baginda. Perdana Menteri pun menyiapkan segala sesuatunya, mengumpulkan rakyat, lengkap dengan senjatanya.

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah rombongan besar itu. Baginda suami istri sangatlah bergembira di sepanjang perjalanan. Apalagi pemandangan sangatlah indah. Dalam sepuluh hari berjalan siang dan malam, rombongan raja seperti tidak mengenal lelah. Malam hari seperti siang saja karena obor dan suluh yang mereka bawa menerangi jalan. Siang hari ramailah suara mereka yang bergembira tertawa-tawa. Benar-benar bagaikan tidak mengenal lelah. Baginda dan permaisurinya pun kadang-kadang turun dari tandu dan berjalan di tengah-tengah para *penggawanya.*

Pada hari kesepuluh itu sampailah rombongan Maharaja Bulia Kesna kekaki gunung yang mereka tuju. Tampaklah Gunung Bala Dewangga di hadapan mereka. Puncaknya tinggi disaput awan. Hutannya lebat, tetapi sebuah jalan membentang ke arah pinggang gunung dan mungkin juga sampai ke pencaknya. Dari atas mengalir sebuah sungai yang airnya jernih.

Rombongan pun berhenti di situ. Baginda raja suami istri duduk di atas batu di bawah pohon beringin. Mereka tengah menyantap buah-buahan yang dipetik di situ. Para pengiring pun beristirahat. Sebahagian berenang di air yang jernih, sebagian lagi menangkap ikan. Tampaknya ikan dan udang mudah ditangkap di sungai yang airnya bagaikan kaca bening itu. Beberapa orang yang lain memetik buah-buahan yang sedang masak di pohon-pohon di tepi jalan. Sebagian lagi berburu kijang dan rusa. Ramailah tempat yang semula sunyi dan tenang itu.

Maharaja Bulia Kesna memandang mereka dengan hati senang. Baginda senang melihat kegembiraan mereka. Tambahan pula, ia mengharap apa yang menjadi cita-citanya dapat

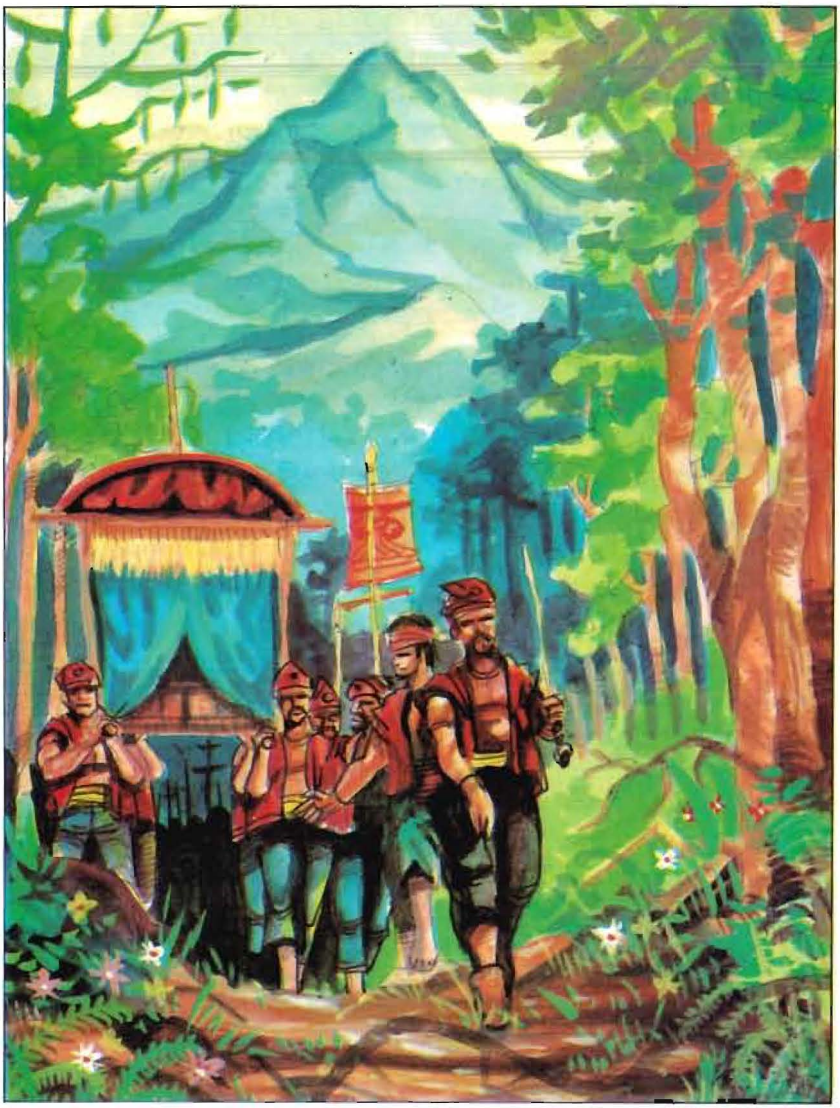
berhasil. Dengan perasaan seperti itu baginda melihat para pengiringnya yang bersuka-suka dengan pelbagai tingkah mereka itu. Pemandangan di situ memang sangat menawan hati. Air sungai mengalir bergemerisik di antara batu-batuan. Suara itu ditingkah oleh kecipak-kecipung mereka yang tengah berenang mandi-mandi menyegarkan badan. Kiri kanan jalan yang berbelok-belok ke atas gunung, bagaikan dihias oleh berbagai perdu bunga dan pohon buah-buahan. Aneka warna bunga berselang-seling di antara hijaunya daun-daunan. Di pohon, buah-buahannya sedang bermasakan. Di jalan itu batu kerikilnya berwarna coklat dan hitam bagaikan permata. Tempat itu merupakan hutan di kaki gunung, tetapi tampak bersih dan indah. Maklumlah, tempat itu adalah tempat bermain para dewa.

Dari jauh terdengar suara guruh seperti geraman dewa yang marah. Suaranya seperti dewa melarang mereka membuat kebisingan di tempat itu. Namun, rombongan Maharaja Bulia Kesna tidak memahami hal itu. Mereka pun bersiap-siap mendaki gunung. Rombongan pun meneruskan perjalanannya.

Di tengah perjalanannya, di antara hutan yang mengapit jalan, mereka ditimpa hujan gerimis. Titik air yang kecil-kecil menimpa mereka, tetapi matahari masih juga bersinar. Hujan panas menimpa rombongan itu. Bahkan, angin pun mulai bertiup sehingga makin terasa saja hawa sejuk pegunungan.

Baginda suami istri berjalan di antara para pengiringnya. Di barisan di belakang mereka, para *penggawa* tertawa-tawa. Suara langkah kaki menghentak tanah dan menggulirkan batu jalan terdengar jelas. Hutan seperti dibangunkan dari tidurnya yang panjang. Ketika itu suara guruh makin dekat dan makin keras bunyinya. Hujan pun, bukan gerimis lagi melainkan bagaikan air yang ditumpahkan dari langit. Tiba-tiba saja matahari hilang di balik kegelapan. Tambahan pula, angin bertiup dengan keras.

Tiba-tiba saja hujan panas tadi berubah menjadi topan



Raja dan permaisuri ditandu penggawa dan didahului oleh beberapa orang pengawal. Rombongan besar mengiring di belakangnya. Mereka mulai memasuki hutan di kaki Gunung Bala Dewangga. Di kiri kanan jalan tampak pohon buah-buahan dan berbagai perdu yang sedang berbunga.

badai disertai cucuran air yang sangat lebat. Pohon yang semula tampak indah di kiri kanan jalan, sekarang seperti akan tercabut dari akarnya oleh angin yang keras. Batang yang besar-besar itu terayun kuat ke kiri dan ke kanan. Buah yang masak terlempar dan terbanting ke sana ke mari. Sekali dua kali baginda raja dan permaisuri tertimpa buah, entah mangga entah embacang yang menghantam muka atau kepala mereka. Kerasnya angin dan derasnya hujan sangat menakutkan hati keduanya. Apalagi bagi permaisuri, semua itu bagaikan tak dapat dilihatnya lagi karena sangat menakutkan hatinya.

Memang, suasana sangat menyeramkan. Permaisuri tidak perlu memejamkan mata karena ketakutan sebab membuka mata pun tidak ada yang dapat dilihat. Hujan lebat dan angin kencang seperti mengaduk-aduk isi bumi. Semua yang tergeletak di atas tanah atau yang tergantung di udara diterbangkan ke sana-sini sehingga udara sangat gelap. Boleh dikatakan, jari yang dibentangkan di depan muka kita pun tak akan tampak. Namun, suara yang keras menderu dan menderam seperti teriakan sepasukan raksasa jin yang sedang bertempur. Ada suara pohon tumbang yang terayun dan tercabut serta menimpa pohon lain. Ada suara seperti gada besar atau kain yang amat tebal diayun oleh tangan yang sangat kuat. Dengungan panjang dan derakan keras terdengar silih berganti dengan petir dahsyat. Hanya ketika kilat menyambar itulah baginda raja dan permaisuri dapat melihat keadaan di sekitar mereka.

Pemandangan yang terlihat sejenak itu, justru menambah kecemasan permaisuri. Rupanya mereka tinggal berdua saja. Entah mereka yang diterbangkan angin sehingga terpisah dari para pengawal dan pengiring, entah rakyat yang banyak itu yang dilontarkan topan badai yang dahsyat. Yang jelas, tinggal berdua saja suami istri berpegang tangan atau saling berpelukan karena takut.

"Aduh, Kanda," suara pemaisuri seperti merintih, "Matilah kita sekali ini, Kanda".

"Tak usah kuatir, Dinda," Maharaja Bulia Kesna menghibur istrinya, "Semua ini merupakan ujian bagi kita. Berpeganglah pada Kanda. Kalau kita harus mati di hutan ini, biarlah kita mati bersama".

Entah sudah berapa lama mereka diayun-ayun angin, berjalan bagai didorong dan ditahan. Sekali mereka seperti terlempar ke kiri terantuk batang kayu. Kali lain mereka terlempar ke depan, jatuh berguling-guling, tetapi keduanya tetap berpegangan tangan. Sepanjang waktu itu hujan dan angin ribut tak pernah teduh. Barulah setelah sekian lama, matahari mulai tampak perlahan-lahan. Hujan telah berhenti, dan angin pun tidak keras lagi. Hanya sekali-sekali masih terdengar guruh seperti ada benda berat yang digelundungkan di permukaan langit yang tidak rata.

"Di mana kita, Kanda?" tanya permaisuri dengan cemas, "Ayo, kita pulang saja, Kanda. Tak ada lagi orang bersama kita".

Sri Maharaja Bulia Kesna, raja besar di negerinya, memandang ke sekeliling. Benar seperti kata permaisurinya. Mereka hanya berdua saja di situ. Di kiri kanan mereka hanya kelihatan pohon tumbang bagai diporakporandakan makhluk raksasa. Batang kayu besar melintang menindih pohon lain. Ada juga yang terbalik dengan bagian akar mengarah ke atas. Ada yang seperti diletakkan perlahan-lahan di atas pucuk pohon yang lain; rapi sekali.

Raja dan permaisuri tidak tahu akan waktu, mereka tak tahu hari apa saat itu. Rasanya lama sekali mereka dipermainkan angin badai, atau, mungkin hanya satu malam kejadian yang menyeramkan itu. Mungkin juga sehari semalam. Barangkali matahari seharusnya sudah muncul pada saat angin kencang itu, tetapi tidak pernah tampak karena ditutup awan dan hujan badai.

Sri Maharaja Bulia Kesna berjalan tertatih-tatih bertopang sebatang buluh. Permaisurinya berpegang erat pada lengan kirinya, berjalan sambil menangis.

"Ayolah kita pulang, Kanda. Apa daya kita berdua?"

"Sudahlah, Dinda," jawab suaminya, "Kanda sendiri tidak tahu di mana kita sekarang ini. Bagaimana rakyat kita yang lain? Sudahlah, Dinda, kita serahkan nasib pada Dewata Mulia Raya. Mari kita naiki terus gunung ini."

Kedua orang itu pun terus mendaki menempuh jalan yang makin lama makin menyempit. Akhirnya, tidak tampak lagi jalan yang harus ditempuh. Suami istri itu melangkah mengikuti kaki saja. Kadang-kadang mereka harus menyuruk di bawah ranting dan cabang pohon yang rendah. Sekali-sekali mereka berpegang pada akar kayu yang tersembul di permukaan tanah ketika menuruni jurang. Adakalanya mereka harus berpegang pada cabang kayu ketika menempuh jalan yang menaik. Pendek kata, jatuh bangun mereka berjalan ke arah depan, ke arah puncak gunung.

Mereka tidak tahu di mana arah barat atau selatan. Mereka hanya mengikuti langkah kaki mereka. Yang penting mereka menuju arah depan dan mengikuti perasaan hati saja bahwa di depan adalah arah puncak gunung. Ya, hanya ke mana kaki melangkah, ke situ jalan ditempuh. Itu sajalah yang dapat mereka kerjakan.

Waktu terus juga berjalan, mereka pun terus juga mengayun langkah. Dalam pada itu matahari telah melewati kepala dan sekarang mulai bergulir ke sebelah barat. Itu pun hanya mengikuti perasaan dan perkiraan mereka saja. Mereka hampir-hampir tidak melihat matahari karena di atas kepala mereka cabang pohon seperti jalin-berjalin dengan rapat bagaikan membentuk atap di atas kepala kedua orang itu. Daun yang rimbun menyembunyikan matahari dari pandangan mereka. Mereka tahu bahwa matahari tentu terbenam di sebe-

lah barat, dan mereka sudah berjalan sekian lama. Jadi, menurut perkiraan mereka, sekarang sudah lewat tengah hari dan matahari telah bergeser ke arah barat. Ukuran waktu dan arah perjalanan mereka tidaklah pasti. Hanya perasaan dan perkiraan saja yang mereka perturuti.

Sri Maharaja Bulia Kesna dan permaisurinya yang cantik telah tidak dapat kita kenali lagi. Kegagahan dan kecantikannya hilang di tengah hutan. Tubuh mereka lemah. Kaki mereka lemas, tapak kaki pun telah pecah-pecah. Badan terhuyung-huyung, dan perut pun lapar tidak terkira. Apalagi pakaian kebesaran, tidak ada lagi tanda-tandanya. Baju mereka telah kotor kena lumpur, dan di sana-sini cabik-cabik tersangkut duri atau ranting pohon. Tak kelihatan sama sekali bahwa mereka adalah orang paling berkuasa di negeri Syamsu Alam Bahrul Asyikin.

Tanpa terasa, mereka makin ke arah puncak gunung. Pohon besar-besar mulai tumbuh jarang-jarang. Mereka tidak perlu menyuruk di bawah-bawah ranting. Dengan leluasa keduanya dapat berjalan di antara batang-batang kayu. Sekali-sekali, tampak matahari di antara daun pohon yang satu dengan yang lain. Baru sekarang mereka sadari bahwa sejak angin ribut mereka tidak pernah melihat hewan seekor juga. Bahkan, tidak ada suara binantang apa pun juga. Mereka tidak mendengar cicit burung atau teriak siamang.

"Heran, ya, Dinda," kata sang raja kepada istrinya, "sejak kita berjalan tadi tak ada suara seekor hewan pun. Tak ada suara harimau mengaum".

"Oh, Kanda," teriak permaisuri sambil memeluk suaminya, "Janganlah sebarang bicara. Bersyukurlah kita tidak bertemu dengan makhluk yang mengganggu kita".

"Bukan maksud Kanda menakut-nakuti. Hanya Kanda merasa heran. Mudah-mudahan memang tidak akan kita temui sesuatu yang akan mengganggu kita."

Dalam bercakap-cakap sambil menlangkah pelan itu sampailah mereka ke tepi sebuah padang rumput. Hijau membentang terhampar di depan mereka, padang rumput yang rapi. Rumputnya bagaikan dipangkas dan diatur. Di sana-sini tampak perdu dan semak bunga-bungaan. Tentu saja semua itu tumbuh liar sebab memang tidak ada orang lain di situ kecuali mereka berdua. Rupanya begitulah sifat alam, dan kekuasaan Yang Maha Pencipta. Lepas hutan lebat, terbukalah padang rumput di dekat puncak gunung. Di tengah-tengah ada kolam amat indah.

Air kolam itu jernih. Tepiannya berbatu-batu warna-warni. Ada batu merah bagaikan yakut, ada hitam berkilau bagaikan nilam, dan rumput serta tumbuhan sulur bergerak dimainkan angin dan riak air. Di kolam yang jernih itu tampak ikan berenang perlahan. Ada ikan emas dengan sisik berkilau indah, matanya jernih bagaikan zamrut. Ada pula ikan yang putih laksana terbuat dari perak dengan mata seumpama yakut nan indah. Semuanya enak dipandang mata. Apalagi, angin bertiup tenang seolah-olah alam tak pernah di guncangnya hebat. Awan putih sekali-sekali penyapu bagian gunung yang bagaikan meru gunung itu.

"Marilah kita beristirahat dulu, Dinda," kata Maharaja Bulia Kesna.

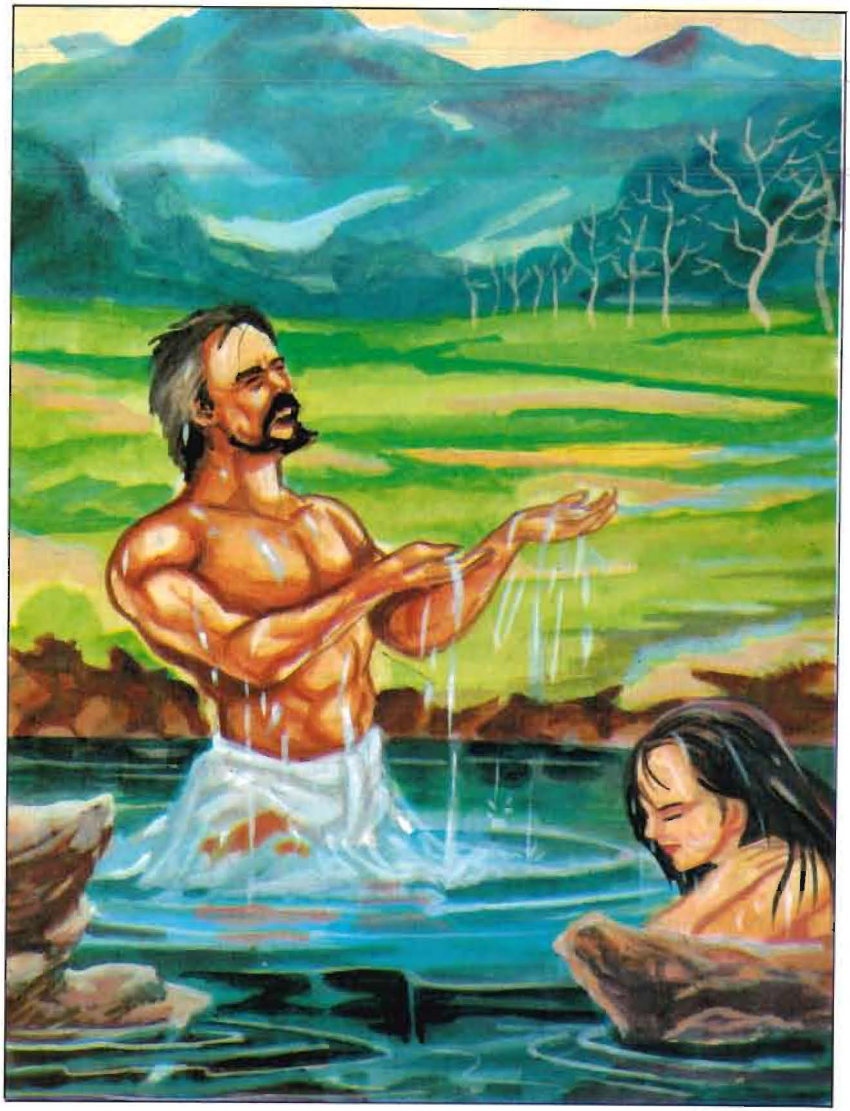
"Ya, kaki Dinda rasanya tak kuat lagi melangkah".

Keduanya pun duduk di atas sebuah batu datar di tempat keteduhan di tepi kolam.

"Marilah Dinda, kita mandi," kata baginda setelah sejenak duduk melepas lelah, "badan Kanda rasa panas sehabis berjalan".

"Janganlah, Kanda. Kita baru berjalan jauh. Nanti saja. Jangan-jangan kita sakit jika mandi di sini. Ini kan tempat dewa-dewa".

Mendengar jawab istrinya, baginda menjadi murka,



Raja dan permaisuri mandi di kolam yang jernih yang terletak di tengah padang rumput yang luas. Batu-batuan di tepi kolam bagaikan permata yang indah-indah. Jauh di sebelah belakang tampak puncak gunung tertinggi, sekali-sekali disaput awan putih.

"Kalau Dinda tidak mau, biarlah Kanda mandi sendiri saja. Jangan banyak bicara lagi". Baginda pun lalu turun ke air kolam yang jernih itu.

Melihat rajanya marah, permaisuri pun lalu turun ke air mengikuti suaminya itu. Keduanya pun mandi di air kolam yang jernih itu. Memang, terasa menyegarkan air itu membasahi kulit mereka.

Ketika permaisuri menggosok dan membersihkan punggung baginda raja, tampak oleh sekuntum bunga yang amat indah di tengah kolam. Pohon bunga itu bagaikan tersembul begitu saja dari dalam air. Tak ada daratan tempat tumbuhnya. Hanya sebatang pohon itu di tengah air dan situlah tampak bunga yang indah.

"Kanda, coba lihat itu," kata permaisuri menunjuk ke tengah kolam, "Mungkin itulah bunga yang ditunjukkan kepada kita di dalam tapa. Tolong Kanda ambilkan untuk Dinda melihat bunga seindah itu."

Sri Maharaja Bulia Kesna pun berenang ke tengah kolam. Dengan segera dicapainya pohon bunga yang ajaib itu. Perlahan-lahan dipetiknya bunga indah yang sekuntum itu, lalu dibawanya kembali ke tempat istrinya.

"Terima kasih, Kanda," kata permaisuri sambil menerima bunga yang dipetik oleh suaminya. Kemudian keduanya pun berenang gembira. Lalu mereka menyelam dan .... Aneh! Begitu keduanya muncul dari dalam air, raja dan permaisuri itu telah berubah menjadi dua ekor gajah yang amat besar. Keduanya mersasa heran dan akhirnya menyesal karena telah mandi-mandi di tempat yang mungkin milik dewa-dewa itu.

"Aduh, Dinda," kata baginda raja, "bagaimana nasib kita ini? Sekarang kita telah menjadi binatang dan tidak berupa manusia lagi".

Baginda raja berkata begitu sambil mencucurkan air mata. Permaisurinya pun turut menangis, "Sudah nasib kita, Kanda.

Bagaimana kita harus menyesali diri? Kalau begini keadaan kita, tak usahlah kita kembali ke negeri ktia. Biarlah kita tinggal di sini karena kita sudah menjadi gajah. Lagi pula, tidak akan ada manusia yang akan sampai ke sini".

"Benarlah kata Dinda itu," jawab baginda raja, "Sekarang Dinda menjadi Gajah Wanta Dadu dan Kanda menjadi gajah penjelmaan Dadu".

Kedua gajah itu pun naik ke tepi kolam. Mereka berjalan berkeliling puncak gunung itu. Rupanya ada sebuah pohon yang besar, Kayu Ungu namanya. Pohon itu amat besar dan amat tinggi, tumbuh di tengah-tengah puncak gunung itu. Demikian besarnya pohon itu sehingga seribu orang pun yang berlindung di bawahnya dapat ternaungi oleh daunnya yang rimbun.

"Baiklah kita tinggal disini saja, Dinda," kata gajah jantan yang merupakan jelmaan Raja Bulia Kesna.

Kedua gajah yang besar-besar itu pun tinggal di bawah pohon yang amat besar itu. Siang hari mereka berjalan beriring-iring mencari makan. Malam hari, ke sanalah mereka membaringkan dirinya yang amat besar itu.

Selang beberapa lama, Gajah Wanta Dadu itu pun hamil. Pada suatu malam, ketika keduanya merenungi nasib yang malang itu, maka lewatlah Langlang Buana. Ketika tampak kedua suami istri gajah itu, Langlang Buana turun di hadapan Gajah Wanta Dadu dalam bentuk seorang sakti, "Hai, gajah wanta berdua, janganlah cemas dengan nasib kalian kini. Kalau telah lampau tiga puluh tahun, tentu kalian akan menjadi manusia kembali. Begitulah perintah Sanghyang karena engkau durhaka kepada bapak. Ketika engkau turun ke bumi, engkau melupakan tugasmu dan menjadi raja di Negeri Syamsul Alam. Engkau tundukkan raja-raja dan menerima upeti dan engkau lupa akan bapakmu, Maharaja Kesna Indra. Sekarang bapakmu sudah mati karena sedih. Itulah sebabnya

engkau menjadi seperti ini. Nanti kalau anak kalian lahir berilah nama Indra Jaya Lela dan sesudah berumur dua tahun, buanglah anakmu ke kolam itu. Tidak usah khawatir. Kalau anakmu sudah berumur sembilan belas tahun, kalian akan menjadi manusia seperti sediakala. Jangan takut, akulah yang bernama Lalang Buana". Setelah berkata begitu, makhluk tadi pun gaiblah ke kayangan.

Setelah genap masanya, Gajah Wanta Dadu pun melahirkan anak yang amat elok parasnya. Setelah melahirkan itu, induk gajah itu tidak pernah pergi jauh mencari makanan. Siang hari, yang mencari makan hanyalah gajah jantan saja.

Hari berganti hari, minggu berganti bulan, dan akhirnya genaplah dua tahun umur anak laki-laki kedua gajah itu, dan mereka beri nama Indra Jaya.

"Baiklah kita ikuti perintah Dewa, Dinda," kata Maharaja Bulia yang masih berbentuk gajah besar itu.

Dengan bercucuran air mata, Gajah Wanta Dadu membawa anaknya ke dekat kolam, lalu katanya, "Pergilah, Tuan, permata bunda. Ayah ibumu tidak dapat memeliharamu," Lalu anak itupun di lempar ke tengah kolam.

Indara Jaya yang masih kecil itu dilemparkan oleh kedua orang tuanya yang berbentuk gajah itu dan tidak lama kemudian hilanglah ditelan air.

2. LANGLANG SAMUDRA

Di kolam yang jernih itu ada raja jin yang diperintah oleh Langlang Buana menunggui Bunga Wanta Dadu. Raja jin itu sebenarnya berasal dari kerajaan jin yang besar di Tanah Jin Indra. Maharaja Kaladarma itu terkenal sakti, tidak ada yang menandinginya. Padanya ada sebuah benda bertuah, sebuah tempat air. Apa pun yang mati, walau hanya tinggal tulang saja, jika terkena air dari tempat itu, tentulah dapat hidup lagi.

Pada ada malam itu, ketika ia melihat Gajah Wanta Dadu melempar anaknya ke kolam, maka diambilnya dan dipeliharanya dengan baik. Semua ilmunya diajarkannya kepada Indra Jaya. Ketika pada suatu hari, setelah Indra Jaya berumur sembilan belas tahun, Maharaja Kaladarma melepas anak asuhnya itu pergi mengembara sebab begitulah janji Langlang Buana.

"Pergilah, Anak," kata Kaladarma, "Sekarang kita harus berpisah dan engkau kembali ke dunia. Bunuhlah kedua gajah yang ada di puncak gunung dan gajah itu adalah ayah bundamu." Lalu Kaladarma menjelaskan semua kisah kelahirannya yang sebenarnya berasal dari bunga Wanta Dadu.

Bunga itu tidak pernah mekar kecuali ada dewa yang akan menjadi raja di bumi.

Indra Jaya berat akan berpisah dengan ayah angkatnya. Akan tetapi Maharaja Kaladarma tetap menyuruh ia pergi. Ketika itu diberikannya juga dua tempat air sakti, panah, dan pedang kepada anaknya itu.

"Tempat air yang satu ini bernama Brama Lokan, airnya dapat menghidupkan makhluk yang sudah mati dan kalau dibalikkan di tanah akan terciptalah negeri selengkapnya. Yang kedua pun sakti juga, kalau kaumasukkan ke mulut, Ananda dapat bersalin rupa sebagaimana yang dibayangkan. Dapat juga dijadikan cembung untuk membawa istana sekali pun dengan isinya. Begitu juga pedang dan panah ini. Semuanya sakti."

Setelah itu Indra Jaya menyembah kepada Maharaja Kaladarma yang menjadi ayah angkatnya itu. Dengan kesaktiannya, Kaladarma melempar Indra Jaya ke luar dari kolam. Pemuda itu melayang di angkasa. Jauh, jauh sekali. Lalu, tiba-tiba ia terjatuh dengan lunak bagai diantar oleh tangan yang kuat, dan terduduk di depan dua ekor gajah yang amat besar.

Rupanya, Indra Jaya terlempar ke puncak Gunung Bala Dewangga dan tiba di hadapan ayah bundanya yang berwujud dua ekor gajah yang amat besar itu. Ketika itu, sebagaimana gajah biasa, pada malam itu Maharaja Bulia Kesna dan permaisurinya yang berupa sepasang gajah, sedang tidur nyenyak. Mereka tidak tahu bahwa anak yang diharapkannya yang menyebabkan mereka menjadi seperti itu, kini sedang memandanginya dengan sedih. Berlinang air mata Indra Jaya melihat nasib ayah bundanya yang tertidur nyenyak itu.

"Inilah rupanya ayah ibuku seperti yang dikatakan Bapak Kaladarma," pikir Indra Jaya, "kalau begitu, baiklah aku menunggu hari siang".

Dengan pikiran seperti itu naiklah Indra Jaya ke atas Kayu Ungu yang besar itu.

Matahari mulai memancarkan cahayanya di sebelah timur. Perlahan-lahan cahaya yang marak mulai naik. Di ufuk timur kelihatan terang yang makin nyata. Burung-burung di Kayu Ungu pun telah terbangun. Kicaunya yang ramai membangunkan isi alam di sekitar itu. Indra Jaya duduk di dahan itu. Ia melihat ke bawah, ke arah ibu bapaknya. Tanpa dapat ditahannya, air matanya menetes karena sedih. Dilihatnya ibu bapaknya mulai berdiri. Dari dahan pohon yang tinggi itu tampak keduanya sangat besar. Belum pernah Indra Jaya melihat gajah sebesar itu.

Indra Jaya mulai menyiapkan panahnya akan membunuh kedua hewan itu. Akan tetapi, ia ingat bawah makhluk besar di bawah itu adalah ayah bundanya. Tangannya pun gemetar, tak kuasa ia menarik tali melepas anak panah saktinya.

"Ah, tak mampu aku membunuhnya dari sini. Apalagi mereka tak tahu aku ada di sini," pikirannya.

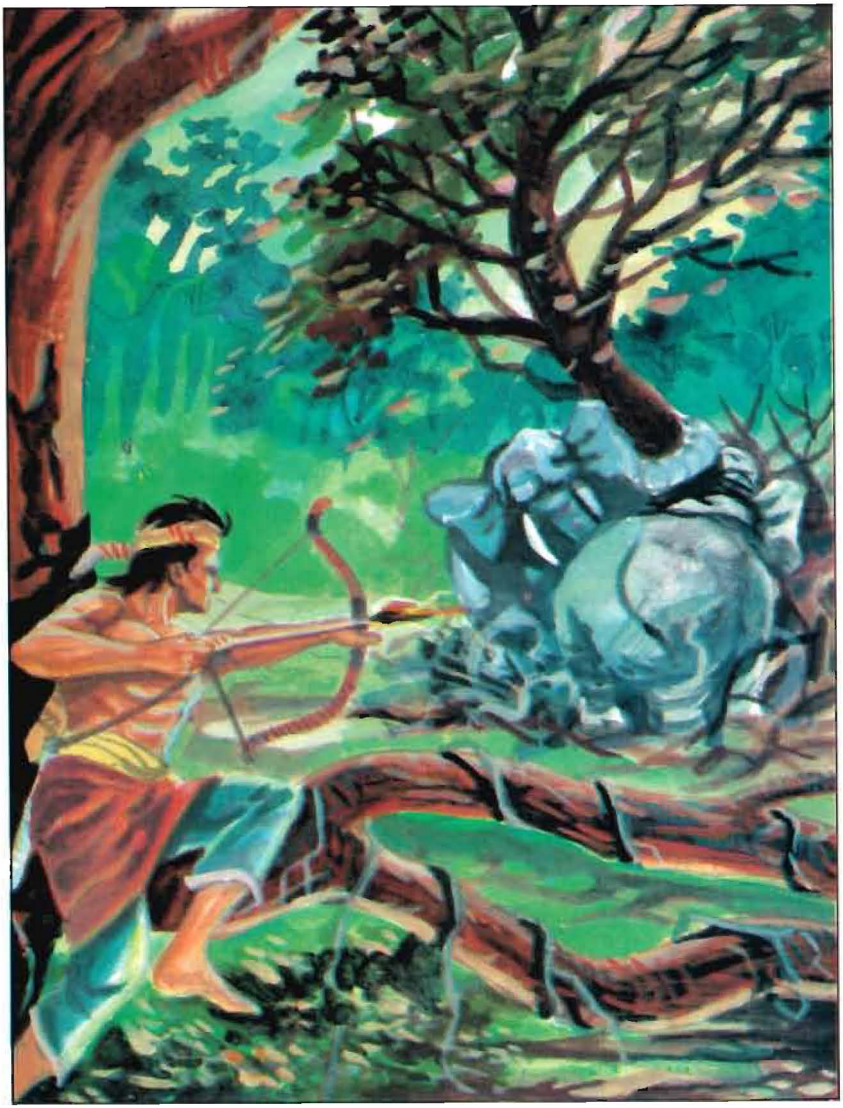
Dengan pikiran seperti itu, Indra Jaya lalu menyembah ke arah ibu bapaknya, lalu berteriak dari atas.

"Hai, gajah keduanya! Pergilah kalian dari sini dan jangan kembali-kembali lagi ke bawah pohon kayu ini".

Mendengar suara itu, kedua gajah itu amat heran. Biasanya tempat ini sepi dan hanya kicau burung saja yang membangunkan mereka. Siapakah yang pagi ini mengurusinya?

Gajah jelmaan Maharaja Bulia Kesna dan permaisurinya itu memandang ke arah atas, ke arah pohon besar. Tampaklah pada salah satu cabangnya, ada seorang pemuda yang berdiri dengan gagah. Pada tangannya ada busur dengan anak panah yang telah terpasang, siap dilepaskan. Melihat hal itu, Maharaja Bulia atau lebih tepat disebut Gajah Dadu—menjadi marah. Diangkatnya belalainya tinggi-tinggi.

"Hai anak muda," teriaknya gagah, "Siapakah engkau? Jin



Indra Jaya mulai menyiapkan panahnya akan membunuh kedua kawan itu.

ataukah peri? Apa kehendakmu mengusir kami dari tempat kami ini?"

"Aku hanya mau mengusir kalian bertemu dari bawah pohon ini."

Bukan main marahnya kedua gajah itu. Dengan langkah berdebam-debam keduanya menghampiri batang pohon. Belalai mereka membelit pohon. Serentak, keduanya menarik batang pohon yang besar itu. Berderak dan berderik batang Pohon Ungu seolah-olah akan terangkat. Burung yang sejak tadi mulai berkicau beterbangan dengan kacau. Cericit mereka ditambah dengan kepak sayap yang ketakutan menyebabkan suara gaduh tidak menentu.

"Wah, gawat ini," pikir Indra Jaya, "Kalau aku biarkan banyaklah kerusakan di hutan ini. Mungkin Kayu Ungu akan patah-patah dan banyak burung kecil akan mati".

Setelah berpikir cepat, tanpa ragu ditariknya tangan kanannya yang memegang pangkal anak panah. Sejenak tali busur menegang, dan pikiran Indra Jaya terpusat pada sasarannya. Ia membayangkan ayah bundanya, sekaligus mengingat pesan bapak angkatnya. Oleh karena itu, dengan cepat jari-jari tangan kanannya melepaskan pegangannya pada anak panah. Cepat melebihi angin, lepaslah sebatang anak panah menembus daun-daun dan mematahkan ranting, langsung ke arah kedua gajah yang berteriak-teriak di bawah pohon.

Cukup satu anak panah diluncurkan, kedua hewan itu pun jatuh terkulai tidak berdaya. Kayu ungu tak lagi berguncang. Burung kembali tenang, dan dua onggok bukit hitam tergeletak di pangkal pohon. Kedua gajah telah mati.

Dengan bercucuran air mata, Indra Jaya melompat dari cabang ke cabang yang lebih rendah. Akhirnya ia pun melompat ke tas tanah. Setiba di depan bangkai kedua gajah yang besar itu, Indra Jaya tidak dapat menahan air matanya. Ia menangis sedih. Gajah itu kemudian menjelma menjadi

Maharaja Bulia Kesna dan permaisuri. Keduanya terbaring tak bernyawa.

"Mengapa aku harus melepas panah membunuh ayam bunda?" tanya hatinya, "Sampai hatikah bapakku Kaladarma menyuruhku membunuh orang tua sendiri?"

Begitu teringat akan bapak angkatnya, Indra Jaya pun ingat bahwa hal itu memang untuk kebaikan semua pihak. Dengan cepat diambilnya tempat air saktinya. Setelah air dari tempat bertuah itu dipercikkan ke arah ke dua mayat itu. Aneh bin ajaib! Maharaja Bulia Kesna dan permaisurinya yang seperti orang sedang tidur itu, mulai terjaga. Seperti bangun dari mimpi keduanya pun duduk sambil memandang satu pada yang lain. Lalu tampaklah oleh mereka ada seorang muda di hadapannya.

"Anak muda, siapakah Tuan?" tanya Maharaja Bulia Kesna.

"Kalau aku katakan terus terang, mungkin aku tak akan dibiarkan pergi." pikir Indra Jaya, "Lebih baik tidak aku katakan bahwa aku anaknya."

"Hamba bernama Indra Jaya Pahlawan. Kebetulan saja hamba sesaat di sini," jawab Indra Jaya, "Bagaimana ceritanya bapak dapat menjadi gajah?"

Indra Jaya berpura-pura tidak mengetahui. Maharaja Bulia Kesna pun menceritakan keadaan dirinya hingga menjadi gajah. Sambil bercerita, orang tua itu menangis. Begitu juga istrinya, yang tidak lain adalah permaisuri raja. Melihat keadaan yang mengharukan dan mendengar cerita yang sedih itu, Indra Jaya pun tidak dapat membendung air mata. Ia ikut juga menangis pilu.

"Berapa lama hamba menjadi gajah," kata Maharaja Bulia Kesna mengakhiri ceritanya, "tidaklah hamba ketahui pasti. Bagaimana hamba hidup kembali seperti semula pun merupakan rahasia bagi kami."

"Hamba mohon maaf, Bapak," kata Indra Jaya dengan tulus, "Sebenarnya hamba yang memanah dua gajah karena hamba sangatlah takut. Begitu kena panah hamba, kedua gajah langsung mati, tetapi tubuhnya gaib dan Tuan berdua yang ada di depan hamba. Lalu hamba siramkan dengan air dari tempat ini sehingga Tuan berdua hidup kembali".

"Aduh, terima kasih, Ananda," kata Maharaja Bulia Kesna sambil berlutut di depan Indra Jaya dengan hormatnya, "Terima kasih. Apakah Tuan sebangsa jin ataukah dewa?"

Indra Jaya cepat membangunkan ayahnya, tetapi dia belum mau menyatakan yang sebenarnya.

"Jangan, Bapanda," kata Indra Jaya, "Jangan seperti itu. Hamba ini manusia biasa, tetapi hamba tidak tahu siapa orang tua hamba."

"Kalau begitu, "kata raja lagi, "Ikutilah kami ke kerajaan Syamsu Alam Bahrul Asyikin. Sepuluh hari perjalanan dari sini. Biar kami menjadi orang tua angkat Ananda sebagai tanda terima kasih kami. Kami pun sudah lama merindukan seorang anak".

Indra Jaya sangat sedih mendengar suara ayahnya seperti itu. Akan tetapi, ia masih ingin menambah pengalaman karena itu tidaklah dikatakannya hal yang sebenarnya.

"Tuanku janganlah merendahkan diri dengan mengangkat hamba menjadi anak," jawab Indra Jaya, "Lagi pula, tentu Tuan hamba sangat lelah. Mengapa tidak kita bangun saja negeri di sini?"

"Ah, mana mungkin, Ananda," jawab raja dengan sedih, "Kita hanya bertiga, berapa lama kita harus membangun negeri itu?"

"Ya, Tuanhamba," jawab Indra Jaya, "Kita lihat saja kebesaran Yang Kuasa."

Setelah berkata begitu, Indra Jaya turun sedikit dari puncak gunung. Lalu diletakkannya Brama Loka dan dike-

nangkannya wajah bapak angkatnya, Maharaja Kaladarma. Tidak berapa lama, terciptalah sebuah negeri besar mulai dari Gunung Bala Dewangga sampai ke kakinya. Telah terbangun sebuah negeri besar lengkap dengan isinya yang indah-indah, banyak rakyat dalam berbagai kegiatan, lengkap pula dengan prajurit dan senjatanya. Istana seisinya, balai selengkapnya, dan beratus kampung tercipta dalam sekejap.

Negeri yang baru dan indah itu dijaga pula oleh empat hulubalang dari bangsa jin. Untuk beberapa saat lamanya, Indra Jaya tinggal pula di situ. Lama-kelamaan masyhurlah negeri baru di Gunung Bala Dewangga yang diberi nama Mintarsyah, dan yang menjadi rajanya adalah Maharaja Bulia Kesna. Makin lama makin banyak juga orang pindah ke negeri yang baru itu. Begitu juga rakyat Maharaja Bulia Kesna yang dahulu diterbangkan topan bersamanya, banyak yang sudah kembali ke Mintarsyah ketika mendengar baginda telah mempunyai negeri baru.

Pada suatu hari, Indra Jaya menghadap Maharaja Bulia Peksa. Sambil menyembah, katanya, "Ya, Tuanku Syah Alam, patik bermohonlah hendak berjalan lagi karena patik hanyalah bermaksud sementara tinggal di sini".

Mendengar itu, baginda dan permaisuri sangatlah sedih. Maharaja Bulia Kesna. turun dari singgasananya dan memeluk Indra Jaya, "Janganlah Ananda berbuat begitu. Walaupun Ananda tidak mau menjadikan kami orang tua angkat, bagi kami Ananda tetaplah bagaikan anak sendiri."

Indra Jaya sangatlah sedih mendengar hal itu. Hampir-hampir ia mengatakan hal yang sebenarnya bahwa sesungguhnya ia memang anak Maharaja Bulia Peksa. Namun, disabarkannya hatinya, dikuatkannya jiwanya. Ia masih ingin mengembara dan mencari pengalaman. Tidak jadilah ia mengungkapkan hal yang sebenarnya.

"Tidaklah lama patik pergi itu, Tuanku. Kalau patik telah

bertemu dengan yang patik kehendaki, tentulah patik kembali ke hadapan Tuanku"

Baginda raja dan permaisuri tidaklah dapat menahan anak muda itu. Sambil berlinangan air mata, keduanya memeluk Indra Jaya, "Kalau begitu, pergilah Ananda. Cepatlah kembali ke sini. Bawalah menteri atau hulubalang untuk menemani Ananda".

"Tak usahlah, Tuanku. Perjalanan patik akan menjadi lambat jadinya."

Setelah itu, Indra Jaya mulai berjalan. Sebelum pergi, ia memanggil keempat hulubalang dari bangsa jin, "Hai, Saudara. Tinggal kalian berempat di sini. Jagalah Negeri Mintarsyah. Aku tahu baiknya saja!"

Keempat hulubalang itu menyembah dengan hormatnya.

Indra Jaya berjalan ke arah matahari terbenam. Kalau malam turun, diletakkannya tempat air sakti di atas tanah. Dalam waktu sekejap terciptalah sebuah balai tempat beristirahat, lengkap dengan makanan-makanannya. Di situlah Indra Jaya beristirahat dengan aman dan nyaman. Pagi hari, ketika akan melanjutkan perjalanan lagi, diambilnya tempat air bertuah itu maka gaiblah balai peristirahatannya.

Entah telah berapa lama berjalan, pada suatu hari sampailah Indra Jaya di tepi sebuah padang yang luas. Di tengah padang itu tampak sebuah kolam yang luas dan jernih airnya. Kolam itu luas bagaikan laut saja tampaknya dari jauh. Di situlah mambang dan peri pergi mandi. Padang itu bernama Padang Cita Heran. Dahulu, tempat itu merupakan kerajaan bangsa jin dengan rajanya bernama Maharaja Jin Langlang Samudra. Ketika itu baginda sedang berperang dengan bangsa jin juga yang rajanya bernama Maharaja Bayu Nafiri yang tempatnya di Gunung Arga Singa. Kedua pihak itu telah dilarang oleh Langlang Buana. Mereka dinasihati agar tidak berperang lagi, tetapi kedua belah pihak tetap berkeras kepala.

Akibatnya, kedua negeri itu dikutuk Langlang Buana. Maharaja Jin Langlang Samudra dikutuk sehingga tidak bisa bergerak di dasar laut yang semula adalah negerinya itu. Akibatnya, laut itu menjadi sangat menyeramkan. Tidak ada yang bisa mandi atau berenang di situ kecuali peri dan membang yang belum pernah turun ke bumi. Sedangkan Raja Bayu Nafiri pun dijadikan kaku di Gunung Arga Singa.

Pada ketika itulah Indra Jaya tiba di tepi kolam itu. Ia asyik memandangi air yang jernih. Dalam waktu singkat banyaklah mambang dan peri yang mengepung Indra Jaya. Ada yang bertanya akan namanya, dan ada juga yang bertanya dari mana asalnya. Akan tetapi, semuanya mengesankan bahwa makhluk itu tidak menyukainya.

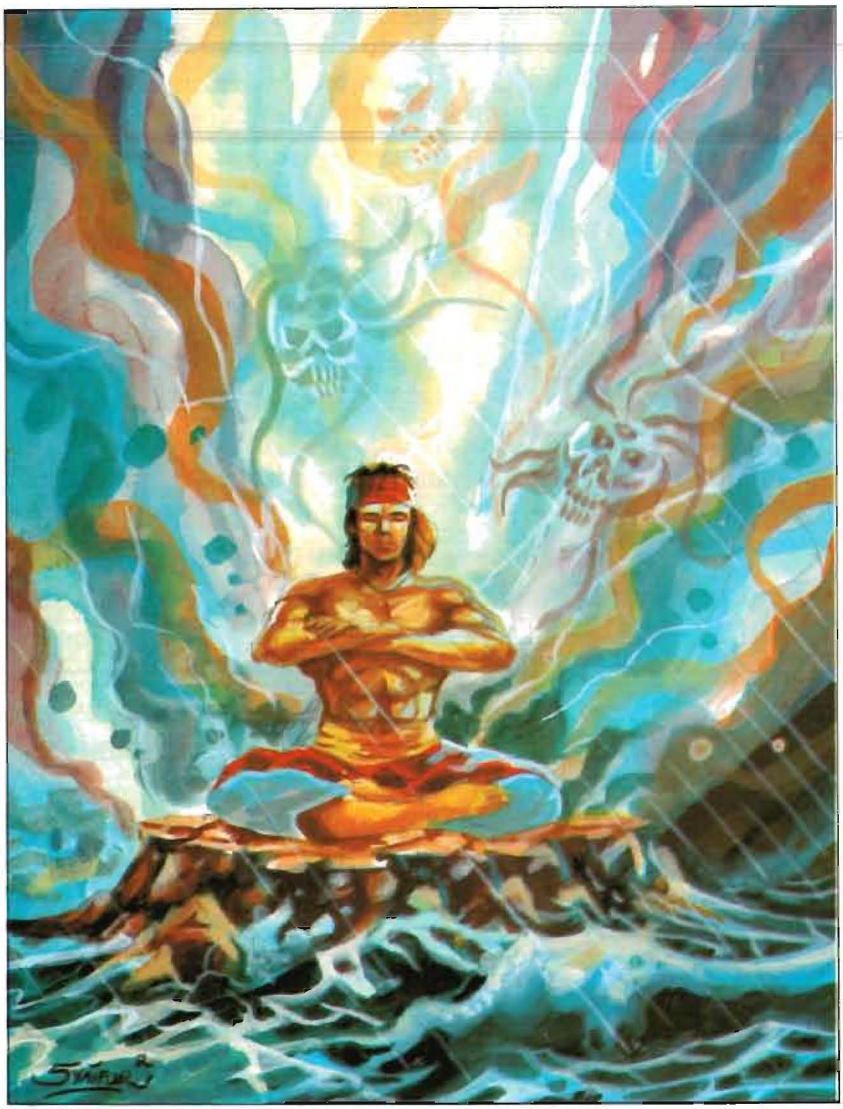
"Mengapa kalian mengerumuni?" tanya Indra Jaya setelah ia memperkenalkan diri kepada mambang dan peri itu.

"Belum ada manusia yang datang ke sini," jawab salah satu mambang, "Kami khwatir engkau akan memberitahukan tempat ini kepada Bayu Nafiri. Oleh sebab itu kami ingin membunuhmu".

Tidak lama kemudian terjadilah perkelahian seru. Mambang dan peri mengeributi Indra Jaya. Namun, dengan kesakitannya, Indra Jaya menciptakan hujan lebat dan petir menyambar-nyambar. Mambang dan peri itu pun habislah berlarian. Setelah itu, Indra Jaya menjadikan dirinya naga yang amat besar dan diminumnya air laut, dan sebagian lagi disembur-semburkan ke udara sehingga laut itu pun kering.

Langlang Samudra amat terkejut, dikiranya Bayu Nafiri memeranginya. Begitu dilihatnya ada naga sebesar bukit maka dipanahnya kepala naga. Akan tetapi, anak panahnya itu yang mengena mahkota di kepala naga telah berubah menjadi bunga.

Langlang Samudra amat marah, katanya, "Hai naga, Bayu Nafiri saja tak sanggup melawanku. Apalagi engkau berben-



Indra Jaya bersikap samadi, tangan bersedakap di dada dan mata terpejam. Ia membayangkan Kaladarma. Di sekitarnya datanglah hujan dan angin ribut sehingga mambang dan peri semua berhamburan.

tuk naga."

Langlang Samudra berubah menjadi garuda lalu menyerang naga. Garuda menyambar, naga mengelak. Terjadi perkelahian yang seru. Akan tetapi, satu kali garuda menyambar dan membawa naga ke atas. Dari tempat ketinggian naga dilepaskannya. Hancur luluh naga menghantam bumi dan gaib. Kini Indra Jaya berdiri di padang itu.

"Memang hebat Langlang Samudra ini," kata Indra Jaya, "kalau begini terus, aku tidak dapat melawannya." Lalu Indra Jaya mengubah dirinya menjadi ular lidi dan pergi ke tempat Langlang Samudra bertapa.

Langlang Samudra heran ketika melihat naga besar tadi sirna.

"Inikah yang menjadi pesan Langlang Buana dulu?" pikir Langlang Samudra, "Kalau yang menjadi naga tadi adalah anak Maharaja Bulia Kesna, aku tidak mau melawannya sebab ia masih kanak-kanak, bukan lawanku."

Langlang Samudra melempar panah ke angkasa dan turunlah hujan lebat. Padang Antaheran pun dipenuhi air. Karena air tergenang, tampaklah ular lidi mengambang yang kemudian dipijak oleh Langlang Samudra. Ular yang dipijaknya itu menjadi permata hijau. Langlang Samudra mengambil permata itu dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

Permata, yang tidak lain adalah Indra Jaya, terkunci di dalam mulut Langlang Samudra. Kalau permata itu tidak dikeluarkan oleh Langlang Samudra, tentu Indra Jaya akan mati. Begitu juga Langlang Samudra pun akan menemui ajalnya jika tidak mengeluarkan permata itu dari mulutnya.

3. NAGA ANTABOGA MARAH

Alkisah, ada seorang raja keindraan yang terlalu besar kerajaannya. Baginda bernama Maharaja Johan Jauhari. Baginda mempunyai seorang putri cantik jelita bernama Tuan Putri Ismaya Indra. Baginda sangat menyayangi putrinya ini.

Ketika itu telah genaplah tiga puluh sembilan putra raja dari berbagai negeri yang melamar tuan putri. Akan tetapi, putri masih belum mau menerima. Baginda menolak secara halus akan permintaan semua putra raja dan menjanjikan agar mereka datang pada waktunya nanti sebab sekarang putri masih mau hidup sendiri.

Atas nasihat perdana menteri, setelah waktunya tiba, baginda mengadakan sayembara. Para putra raja itu diminta mengadu kesaktian. Putri raja ditempatkan di atas mahligai di anjungan tinggi. Tangganya terbuat dari pedang yang tajam. Siapa yang sanggup sampai ke atas, dialah yang akan diterima oleh tuan putri.

Dalam pada itu, ada Maharaja Peringgi yang terkena sumpah Batara Indra. Baginda dikutuk menjadi naga yang amat besar, bertapa di Gunung Bintara. Naga itu amat sakti, ia bernama Naga Antaboga. Di atas gunung itu ada sebuah kota

dan di situlah naga itu bertapa. Ketika bulan gelap naga itu naik ke gunung, masuk ke dalam kota. Ketika bulan akan timbul, naga itu naik ke puncak gunung. Ketika bulan purnama ia turun ke pinggang gunung. Ketika ia marah, air laut diminumnya sehingga kering. Begitulah Maharaja Antaboga yang sakti itu. Maksud tapanya itu adalah ia ingin mengalahkan raja-raja isi alam.

Di dalam tapanya, Antaboga melihat ihwal Maharaja Johan Jauhari yang mempunyai putri yang cantik.

"Ah, baik juga aku ambil putri itu, supaya aku kembali ke ujudku semula," pikir Naga Antaboga. Lalu, turunlah ia ke padang tempat mahligai tinggi kediaman putri itu. Di sekitarnya penuh sesak barisan kawal yang lengkap persenjataannya. Banyak juga pasukan putra raja yang akan ikut sayembara.

"Kalau aku ambil dengan paksa, tentu akan ramailah keadaan. Baik aku curi saja," pikir Antaboga melihat keadaan yang ramai di sekitar menara yang anak tangganya dari pedang tajam itu.

Dengan kekuatan sihirnya Antaboga menjadikan semua orang yang ada di sekitar menara menjadi tertidur pulas. Yang sedang berdiri menjadi seperti patung, tertidur sambil berdiri. Yang sedang bercakap-cakap geraknya menjadi beku, mata mereka terbuka, tetapi semuanya terlelap. Begitulah keadaan orang-orang itu, semua masih di dalam gerak mereka, hanya saja keadaannya tertidur pulas.

Naga Antaboga menaikkan kepalanya dan mengambil putri yang sedang dikelilingi oleh inang dan dayang. Lalu putri itu diletakkan di atas kepalanya. Sambil berjalan, dihilangkannya sehirnya tadi dan katanya, "Hai, sekalian orang, kalau kalian berani kejarlah aku ke Gunung Bintara. Akulah raja semua binatang".

Gemparlah semua orang yang terjaga dari tidurnya itu. Mereka melihat naga amat besar yang di kepalanya ada tuan Putri. Apalagi ketika mereka mendengar ratap tangis perempuan-perempuan yang ada di puncak menara.

Perdana Menteri amat terkejut mendengar keributan itu. Dengan segera ia melaporkan keadaan tadi kepada Baginda raja. Tentu saja, Maharaja Johan Jauhari amat terkejut dan sedih mendengar mala petaka yang menimpa putrinya, Tuan Putri Indra Ismaya.

Salah seorang inang yang bernama Dang Cipta menceritakan kejadian itu. Setelah berdatang sembah, katanya, "Adapun anaknda itu dibawa oleh naga, Tuanku. Namanya Maharaja Antaboga yang mengatakan bahwa kalau kita ingin mengambilnya datanglah ke Gunung Bintara. Begitulah kata naga yang sebesar gunung itu, Tuanku."

Maharaja Johan Jauhari memerintahkan Perdana Menteri mencari anaknya, "Carilah Tuan Putri dan jangan kembali sebelum bertemu. Pergilah ke Gunung Bintara ke tempat Naga Antaboga". Lalu baginda pun masuklah ke istana dengan pikiran gundah dan masygul.

Perdana Menteri pun melaksanakan perintah itu, berjalan masuk hutan ke luar hutan menuju Gunung Bintara. Dalam pada itu, di Gunung Bintara, Naga Antaboga mengurung Putri Indra Ismaya di dalam sebuah gua.

Jauh dari Gunung Bintara, di Padang Antaheran, Langlang Samudra masih mengulum permata hijau jelmaan Indra Jaya. Kalau ia tidak membuka mulutnya, tentu Indra Jaya akan mati. Oleh karena itu, Indra Jaya mengeluarkan kesaktiannya. Diciptakannya sebatang pohon di dalam mulut Langlang Samudra. Pohon itu bernama pohon trisula, bercabang dua. Karena tumbuhnya di lidah, maka cabang yang satu menikam lidah dan yang lain menikam langit-langit naga itu. Dengan demikian, matilah Langlang Samudra dan Indra Jaya pun

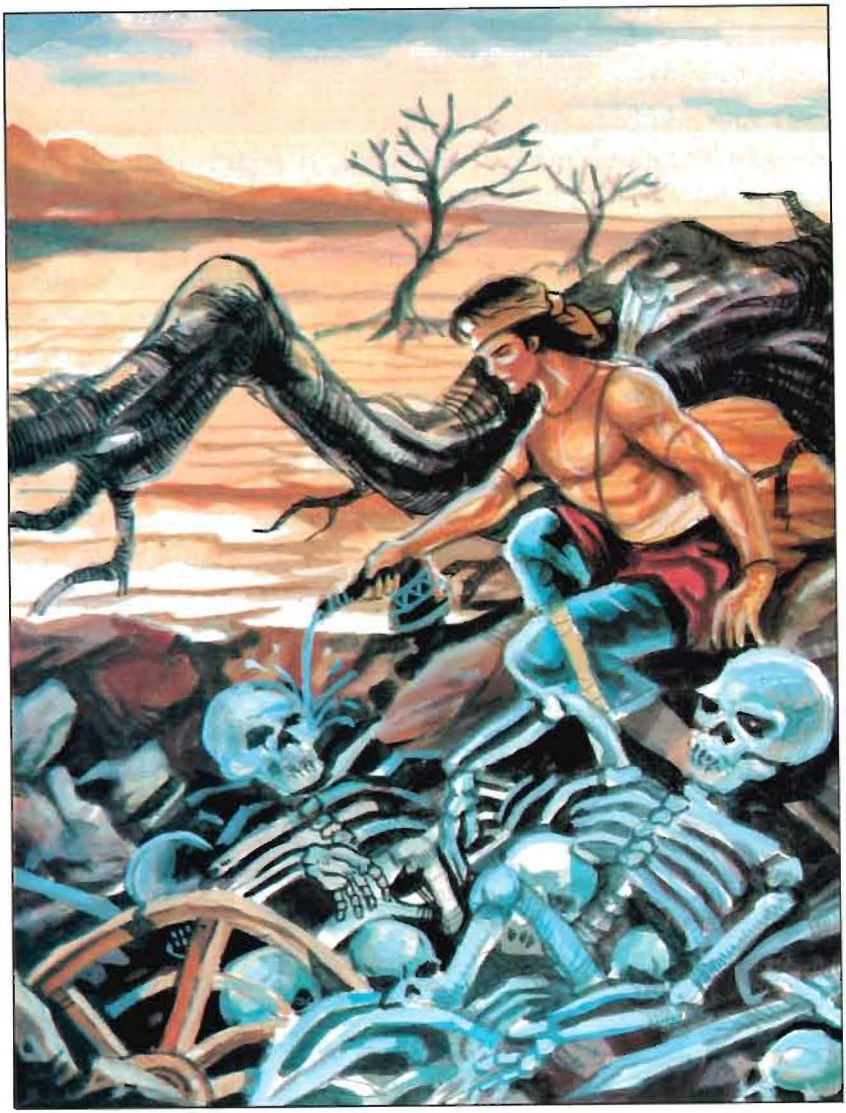
dapat keluar dari mulut naga itu. Ketika keluar itu Indra Jaya Lela Pahlawan melihat ada kemala sebesar telur yang bercahaya di mulut Langlang Samudra. Setelah diamatinya, di situ tertera nama Tuan Putri Indra Ismaya. Indra Jaya bermaksud melihat keadaan Tuan Putri Indra Ismaya dan berjalanlah ia melintasi berbagai padang dan hutan berhari-hari lamanya.

Pada suatu ketika sampailah ia ke tepi sebuah tempat yang lapang. Padang yang luas itu tampak kacau balau. Tulang-belulang berserakan, alat senjata tersebar-sebar tidak menentu. Tampaknya sebuah pertempuran besar telah berlangsung di situ.

"Rakyat siapakah yang habis musnah seperti ini?" pikir Indra Jaya melihat keadaan di sekitarnya. Timbul rasa ibanya melihat ratusan tengkorak manusia dan tumpukan alat senjata yang sudah mulai berkarat itu. Lalu dengan kesaktian tempat airnya dari Raja Jin Darmakala dihidupkannya sekalian tulang-belulang itu. Orang-orang itu seperti baru bangun dari tidurnya.

Rakyat yang baru bangun dari matinya itu adalah pasukan Maharaja Johan Syah Peri. Raja itu pun keheran-heran melihat keadaan dirinya dan pasukannya. Akan tetapi, begitu ia mengetahui bahwa yang menghidupkannya adalah Indra Jaya maka tidak terkira terima kasihnya kepada Indra Jaya. Lalu diceritakannya bahwa ia dan rakyatnya pada mulanya akan menolong pamannya, Darmakala yang sedang berperang melawan Bayu Nafiri. Rupanya mereka telah dikalahkan oleh Bayu Nafiri. Mereka mati semua dan pada akhirnya dihidupkan kembali oleh Indra Jaya. Ia tidak tahu bagaimana keadaan pamannya Damakala dan lawannya, Bayu Nafiri.

Mendengar cerita itu, Indra Jaya merasa bahagia, rupanya tidak sia-sia menolong menghidupkan tulang-belulang tadi sebab Johan Syah Peri adalah kemenakan ayah angkatnya,



Tulang-belulang berserakan. Begitu juga sisa persenjataan dan kereta perang. Indra Jaya kemudian menggunakan tempat air saktinya untuk menghidupkan tulang-belulang itu.

Raja Jin Darmakala. Jadi, ia telah membalas budi kebaikan orang tua itu.

Setelah peristiwa itu, Indra Jaya dan Johan Syah Peri menjadi bersahabat. Mereka diiringi oleh pasukan Maharaja Johan Syah Peri yang amat banyak itu. Bahkan, setelah sekian lama mengembara, Indra Jaya pun menciptakan sebuah negeri lengkap dengan kotanya, paritnya, dan sekalian rakyatnya. Kedua sahabat itu pun tinggallah di negeri itu, masing-masing pada tempatnya.

Pada bagian lain di permukaan bumi ini, Maharaja Gangga Sura dengan rakyatnya dan segenap angkatannya sedang bertemu dengan adiknya, Maharaja Gangga Maya. Keduanya memang sudah sepakat akan mengawinkan anak mereka. Anak Maharaja Gangga Sura akan dipertemukan dengan Tuan Putri Bulan Cahaya.

Setelah sekian lama bertemu di kerajaan Gangga Maya, persiapan pun diadakan. Tuan Putri dihiasai sebagaimana layaknya putri seorang raja besar. Pada perarakan yang amat meriah itu, Tuan Putri Lela Cahaya duduk berdampingan dengan Maharaja Johan Syah di atas tandu. Di dekat Tuan Putri ada burung bayan kesayangannya yang pandai berbicara.

Rupanya, burung bayan itu menaruh hati terhadap putri. Ketika dilihatnya Putri Lela Cahaya didampingi Maharaja Johan Syah, terbit niat jahatnya. Burung bayan mengubah dirinya menjadi garuda lalu membawa terbang putri. Maharaja Johan Syah menjadi marah lalu memanah burung garuda itu. Garuda itu jatuh kena panah, tetapi kemudian terbang kembali membawa putri. Maharaja Johan Syah terus mengejar. Begitu juga kedua orang tua mereka, setelah mendengar kejadian itu, mengerahkan seluruh pasukannya ikut mencari kedua anak mereka.

Ketika itu, Indra Jaya bersama Maharaja Johan Syah Peri beserta sgenap pasukannya sedang berhenti di sebuah padang.

Mereka heran karena tiba-tiba langit menjadi gelap. Indra Jaya melihat ke atas dan tampaklah olehnya garuda yang amat besar.

Indra Jaya mengubah dirinya menjadi wilmana dan mengejar garuda. Tampak olehnya garuda membawa seorang putri. Lalu wilmana menyerang garuda. Garuda mambalas serangan itu sehingga wilmana jatuh. Indra Jaya kembali mewujud dari tubuh wilmana. Indra Jaya pun melepaskan kesaktiannya sehingga terjadi hujan api dan garuda tersungkur ke bumi. Garuda berubah kembali ke ujud asalnya, yaitu Maharaja Bayu, dan ia amat heran melihat kesaktian Indra Jaya. Namun, cepat-cepat Maharaja Bayu Kesna Lodara itu menciptakan hujan lebat sehingga api pun padam.

Dalam pada itu Maharaja Johan Syah Peri pun menikam Maharaja Bayu itu, tetapi salah arah tikamannya sehingga yang terkena adalah Putri Lela Cahaya. Putri yang dilarikan garuda itu pun matilah seketika. Hal itu membuat Maharaja Bayu menjadi marah. Dikerahkannya empat jin hulubalangnya mengalahkan Maharaja Johan Syah Peri sehingga terjadilah pertempuran hebat. Akan tetapi, keempat hulubalang jin itu tidak dapat melawan Maharaja Johan Syah Peri.

Ketika hari mulai gelap karena senja telah tiba, kedua pasukan yang bertempur kembali ke tempat masing-masing. Ketika itu, Indra Jaya mengajak Maharaja Johan Syah Peri mencari mayat Tuan Putri Lela Cahaya. Tampaklah tuan putri itu seperti orang yang sedang tidur saja. Hal itu menjadikan Maharaja Johan Syah Peri sangat menyesalkan keteledorannya. Ia tidak tahu bahwa tikamannya akan mngenai putri itu. Akhirnya, Indra Jaya menghidupkan kembali Tuan Putri Lela Cahaya.

Setelah Tuan Putri Lela Cahaya sadar akan dirinya yang baru dihidupkan kembali itu, diceritakanlah bagaimana asalmulanya ia dilarikan oleh garuda. Indra Jaya dan Johan Syah Peri merasa iba akan nasib tuan putri. Mereka bersepakat

mencari jalan mengalahkan Maharaja Bayu Kesna Lodara yang menyamar menjadi garuda. Nanti, kalau Indra Jaya sedang berkelahi dengan lawannya itu, tuan putri akan mengambil kemala sakti milik garuda.

Keesokan harinya terjadi lagi peperangan antara kedua pasukan yang besar itu. Indra Jaya melawan Maharaja Bayu Kesna Lodara. Mereka menunjukkan kesaktiannya, bertukar-tukar bentuk saling mengalahkan. Maharaja Bayu Kesna Lodara melihat Tuan Putri Lela Cahaya hidup kembali. Dengan cepat ia menyambarnya dan membawa lari. Indra Jaya pun mengubah bentuknya menjadi naga dan mengejar garuda. Pada kesempatan itulah Putri Lela Cahaya mengambil kemala garuda dan melemparkannya kepada naga. Garuda mati dan berubah kembali menjadi Maharaja Bayu Kesna Lodara.

Ketika kedua maharaja sakti itu berkelahi, Langlang Buana sedang berada di atas mereka. Tampaklah olehnya akan Tuan Putri Cahaya Lela yang sedang berdiri. Langlang Buana berpikir, "Lebih baik aku bawa putri itu kepada Naga Antaboga untuk dijaganya karena dengan itulah ia akan kembali ke ujudnya semula."

Dalam rupa merak emas, Langlang Buana kemudian membujuk Tuna Putri Lela Cahaya dan membawanya terbang ke tempat Antaboga bertapa. Langlang Buana memerintahkan Antaboga untuk menjaga putri itu. Naga yang besar itu menghormat, kemudian memasukkan putri tadi ke gua tempat ia sudah mengurung juga Tuan Putri Ismaya Indra.

Kedua putri yang dikurung Antaboga itu saling berkenalan. Dari Putri Ismaya Indra, yang sudah dikurung lebih dahulu, Putri Lela Cahaya mengetahui bahwa yang mengurung mereka adalah Naga Antaboga dan mereka merupakan syarat yang harus dipenuhi agar naga itu berubah ujud ke bentuk semula.

Dalam pada itu, Indra Jaya dan Johan Syah Peri dapat

mengalahkan Maharaja Bayu Kesna Lodara dan tentara jinnya. Namun, Indra Jaya baru menyadari bahwa Putri Lela Cahaya telah lenyap dilarikan merak emas.

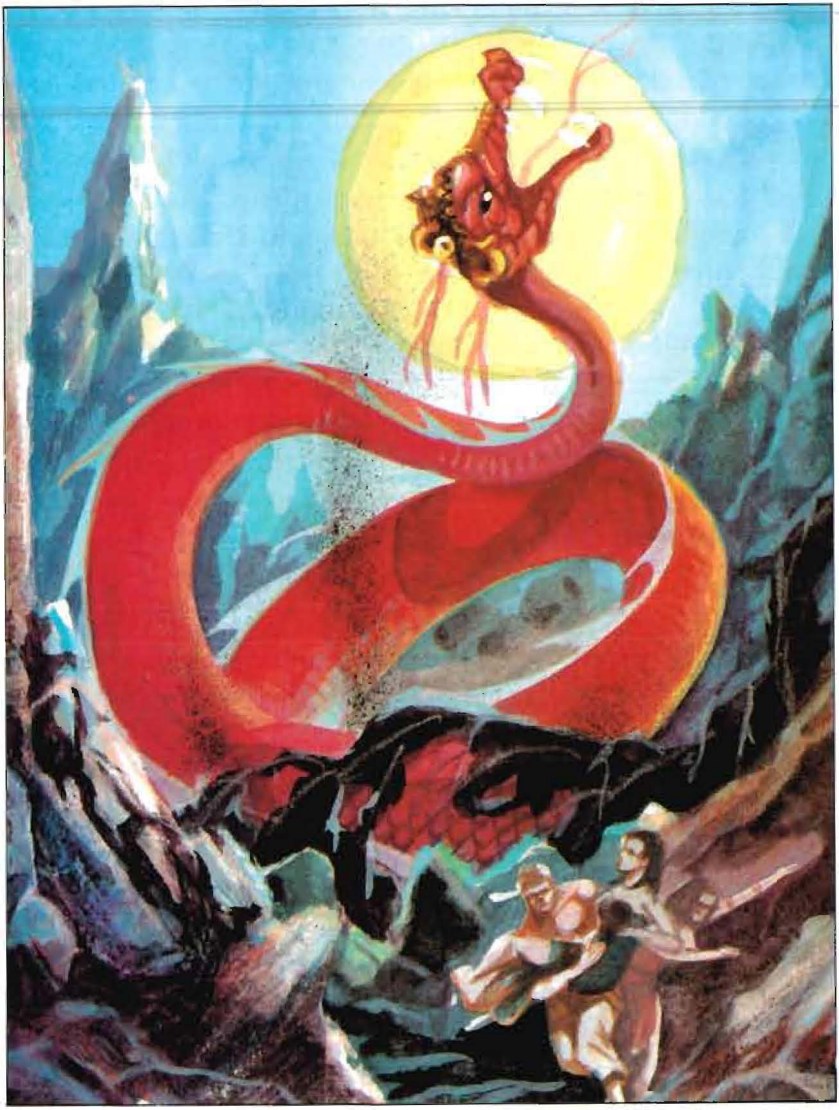
Kebetulan, waktu itu telah sampai pula Maharaja Johan Syah yang sengan mencari istrinya, Putri Lela Cahaya yang dilarikan garuda. Ketiganya pun saling menceritakan nasibnya sehingga sampai di tempat itu. Tentu saja, Maharaja Johan Syah menjadi sedih mendengar cerita kedua tuan rumahnya.

Indra Jaya menghiburnya dengan mengatakan bahwa ia sudah mengirim empat jin untuk menyelidiki ke mana merak emas membawa Tuan Putri Lela Cahaya. Setelah itu, Maharaja Johan memohon diri akan mencari istrinya yang diduganya dilarikan oleh Maharaja Bayu Kesna Lodara ke gunung pertapaan ayahnya, Maharaja Bayu Nafiri.

Rupanya, nasib buruk menimpa Maharaja Johan Syah. Ia tidak dapat mengalahkan Sang Bayu Nafiri, dan mati dai dalam peperangan. Sebagian pasukannya yang melarikan diri bertemu dengan rombongan Maharaja Gangga Sura dan Mahajara Gangga Maya, ayah dan paman Maharaja Johan Syah. Kedua maharaja itu pun melawan Sang Bayu Nafiri. Sayang, setelah petempuran seru, keduanya pun dapat dikalahkan oleh Sang Bayu Nafiri yang sakti itu. Kemudian, setelah Indra Jaya dan Maharaja Johan Syah Peri tiba di tempat itu, barulah Sang Bayu dapat dikalahkan oleh Indra Jaya setelah mereka mangadu kesaktian dengan seru.

Indra Jaya menciptakan dirinya sebagai burung kecil dan terbang ke Gunung Bentara tempat Naga Antaboga bertapa. Di situ ia menjadi katak emas dan menyusup ke gua tempat kedua putri ditawan.

Pada mulanya Tuan Putri Ismaya Indra agak malu melihat Indra Jaya, baru setelah diperkenalkan oleh Tuan Putri Lela Cahaya, ia pun menceritakan keadaan dirinya. Setelah masing-masing menceritakan pengalamannya, Indra Jaya membawa kedua putri itu dalam kantong air saktinya.



Naga Antaboga mengamuk ketika mengetahui kedua putri yang dikurungnya telah hilang begitu saja.

Pagi hari, ketika seperti biasa Naga Antaboga mengantar buah-buahan, dilihatnya pemberiannya kemarin belum dimakan oleh kedua tawanannya. Dengan heran ia membuka pintu gua dan betapa marahnya ketika diketahuinya kedua putri tawanannya hilang lenyap tanpa bekas. Naga Antaboga mengamuk dengan hebat. Pintu gua dibelitnya dengan ekornya sehingga hancur luluh.

4. DI ISTANA NEGERI MINTARSYAH

Di sebuah negeri yang bernama Sahasina, permaisuri raja sedang hamil. Baginda raja yang bernama Maharaja Manik Maya sangatlah bergembira. Akan tetapi, ketika putranya lahir, hatinya sangat kecewa, bahkan ia memarahi permaisuri karena dianggapnya memberi aib kepadanya. Anaknya yang lahir itu, bentuk rupanya seperti kera. Oleh karena itu, baginda menyuruh seorang hulubalangnya yang bernama Dekar Kilat agar dibuatkan keranda besi yang besar dalam waktu dua belas hari.

Setelah keranda besi itu siap dan dibawa ke istana, baginda menyuruh permaisuri masuk ke dalam keranda itu bersama anaknya. Permaisuri menangis meminta ampun dan menanyakan apa kesalahannya. Akan tetapi, baginda raja hanya mengatakan bahwa anaknya itu memberi aib kepadanya.

Keranda besi yang berisi permaisuri dengan putranya itu di buang ke laut.Tidak ada yang mengetahui isi keranda itu, kecuali dua orang gundik raja. Akan tetapi, seperti ada yang memerintahkan, seluruh isi laut sangat menyukai permaisuri dan anaknya itu, Keranda yang tidak dapat dimasuki air laut

itu, tidak menyebabkan kedua mahluk itu mati. Bertahun-tahun, bahkan sampai dua belas tahun, keduanya masih hidup di dalam keranda. Sekarang bayi yang berbentuk kera itu telah menjadi sebesar kanak-kanak remaja. Anak itu diberi nama Langka Indra Loka, tetapi bentuknya masih seperti kera juga.

Setelah dua belas tahun terendam di air laut, keranda itu pun menjadi tipis, lalu hancur berkeping-keping. Kedua penghuninya ditolong oleh ikan-ikan laut yang mendorong dan membawanya ke sebuah pulau kosong bernama Langkawi. Di pulau itu ada seorang putri berumur dua belas tahun, keturunan raja sakti, bernama Tuan Putri Dewi Mahirlah. Tuan putri itu dibantu oleh Gadasakata yang menjadi tua-tua jin penghuni pulau itu. Ke situlah Langka Indra Loka bersama ibunya dibawa arus laut.

Gadasataka menerima bekas permaisuri Maharaja Manik Maya yang kemudian diperistrinya, sedangkan Langka Indra Loka, setelah beritanya didengar oleh Dewi Mahira, diajak tinggal di istananya menjadi teman bermainnya, bahkan dianggap sebagai saudaranya.

Pada suatu hari, sampailah Naga Antaboga ke pulau itu. Ia telah mengembara ke mana-mana mencari kedua putri yang dititipkan oleh Langlang Buana yang hilang dulu. Ia takut dimarahi oleh Langlang Buana sehingga ia tidak dapat kembali ke ujudnya semula, lepas dari kutukan Batara Indra yang menyebabkan tubuhnya menjadi naga seperti itu.

Naga Antaboga merasa kagum melihat istana di pulau itu, tetapi ia tak dapat masuk karena semua jalan terkunci. Dengan kesaktiannya, ia mengubah dirinya menjadi ular kecil sehingga dapat menyusup melalui saluran air. Dari situ, sampailah ia ke tempat peraduan tuan putri.

"Ah, baik aku ambil putri ini sebagai pengganti Tuan Putri Lela Cahaya," pikir Antaboga. Setelah itu ia mengubah bentuk lagi menjadi naga dan membawa tuan putri di kepalanya. Hal



Naga Antaboga sampai di Gunung Bentara. Tuan Putri Mahirah duduk di kepalanya, dan di bagian belakang naga ada seekor kera berbulu putih, yaitu Langka Indra Loka.

itu tampak oleh Langka Indra Loka. Kera itu pun mengikuti ke mana naga itu pergi.

Setelah orang mengetahui bahwa putri hilang dibawa naga, gemparlah istana di pulau itu. Ibu Langka Indra Loka yang menjadi istri Gandasataka menangis sedih, mengingat anaknya. Akan tetapi, Gandasataka menghiburnya dan mengajaknya tinggal di istana Pulau Langkawi selama Tuan Putri Mahirah tidak ada. Selama itu, kedua mereka yang mengepalai semua penghuni pulau.

Tuan Putri Mahirah menjadi ketakutan ketika mengetahui dirinya ada di kepala naga yang amat besar. Namun, Naga Antaboga membujuknya, "Tuan Putri tidak usah takut. Hamba tidak akan mengapakan Tuan Putri".

Ketika tuan putri melihat Langka Indra Loka ada di belakang naga maka dimintanya agar kera itu tidak diganggu. Naga Antaboga meluluskan permintaan itu.

Dalam pada itu, Maharaja Johan Syah Peri yang ditinggalkan di Gunung Arga Singa mencari-cari ke mana perginya Indra Jaya. Ia sangat sedih akan kehilangan saudara angkatnya itu karena belum membalas budi baiknya. Begitulah ia dalam keadaan sedih dan masih terus mencari-cari orang yang disayanginya itu. Sampai pada suatu malam, ia bermimpi kedatangan seorang tua yang mengatakan bahwa pada saatnya ia akan bertemu dengan Indra Jaya.

Indra Jaya sudah bebarapa lama ada di keindraan dan meminta izin kepada ayah angkatnya, Maharaja Johan Jauhari, akan pergi mencari ayah bunda kandungnya di Gunung Bala Dewangga.

Setelah sekian lama Indra Jaya berjalan, sampai ia ke padang tempat Maharaja Johan Syah Peri berhenti. Ditanyanya salah seorang yang sedang beristirahat di situ. Begitu ia mendapat penjelasan bahwa raja mereka adalah Maharaja Johan Syah Peri maka Indra Jaya pun berjalan

membelah orang banyak. Bertemulah dua orang sahabat yang bagaikan orang bersaudara itu. Keduanya pun saling menceritakan pengalaman setelah terpisah di Gunung Arga Singa dulu. Setelah beristirahat beberapa lama, keduanya pun diiringkan oleh rakyatnya menuju negeri Mintarsyah.

Suara genderang yang dipukul serta langkah kaki yang amat gemuruh rombongan itu mengejutkan Naga Antaboga. Disangkanya ada yang mengejarnya karena ia membawa lari putri orang. Sebaliknya, adanya naga yang sebesar gunung di tengah perjalanan itu membuat pasukan Johan Syah Peri amat ketakutan. Hal itu segera dilaporkan kepada raja mereka.

Maharaja Johan Syah Peri bersama Indra Jaya pergi melihat naga yang besar itu, Johan Syah Peri amat tertarik kepada perempuan yang ada di kepala naga yang di dekatnya ada kera berbulu putih.

Indra Jaya mengubah dirinya menjadi burung kecil dan terbang ke dekat Tuan Putri Mahirah. Burung itu membiarkan dirinya ditangkap oleh putri. Kemudian, Indra Jaya mengubah dirinya menjadi anak kecil dan mengatakan bahwa ia akan mengajak Putri Mahirah meninggalkan tempat itu. Tentu saja hal itu amat menggembirakan Tuan Putri Mahirah.

Indra Jaya yang telah menjadi burung garuda membawa terbang Putri Mahirah yang disimpannya di dalam kantung saktinya. Naga Antaboga merasa heran melihat ada garuda terbang di atas kepalanya. Bahkan, ia menjadi marah ketika diketahuinya Putri Mahirah sudah tidak ada lagi ditempatnya. apalagi, ketika dilihatnya ditepi laut ada ribuan tentara Johan Syah Peri.

Naga Antaboga mengeluarkan kesaktiannya memanggil ribuah ular untuk menyerang Maharaja Johan Syah Peri dan tentaranya itu. Banyaklah tentara yang mati digigit oleh pasukan ular. Begitu juga sebaliknya.

Pada akhirnya, melihat hampir semua tentaranya musnah, Maharaja Johan Syah Peri menyerbukan diri ke tengah ular

yang ribuan jumlahnya itu. Tubuhnya tidak dapat digerakkannya karena banyak ular yang membelit dan menggigiti Maharaja Johan Syah Peri itu. Untunglah, pada saat yang gawat itu Indra Jaya datang menolong. Dilepaskannya panah saktinya sehingga ribuan anak panah menjadi bagaikan hujan menimpa ular yang banyak tadi. Semua ular mati, tidak satu pun yang tersisa.

Melihat rakyatnya musnah, Naga Antaboga menjadi marah. Dilawannya berung garuda itu. Dengan begitu terjadilah pertempuran seru. Naga menggigit garuda yang datang menyambar. Sebaliknya garuda mematuk dan menghujamkan tajinya ke kepala naga. Akhirnya, hancurlah kepala naga. Garuda kemudian melepaskan patukannya. Kepala naga yang sudah hancur itu pun jatuh ambruk ke bumi. Setelah patukan tadi dilepaskan, dan setelah setengah hari lamanya kepala itu melayang, barulah terdengar bunyi berdegam yang dahsyat karena kepala itu menimpa tanah.

Setiba di tanah, bangkai ular itu terkapar, dan tampaklah seorang muda berdiri dengan gagah. Garuda itulah yang rupanya menolongku terlepas dari tubuh nagaku selama ini, begitu pikir pemuda tadi. Lalu ditulisnya catatan dengan bahasa dewa di daun pandan dan diberikannya cincinnya kepada siapa pun yang menolongnya itu, sebagai tanda terima kasih. Tidak lama kemudian, tubuhnya pun gaib, kembali ke kahyangan. Dengan demikian tamatlah Naga Antaboga yang telah lepas dari kutukan Batara Indra.

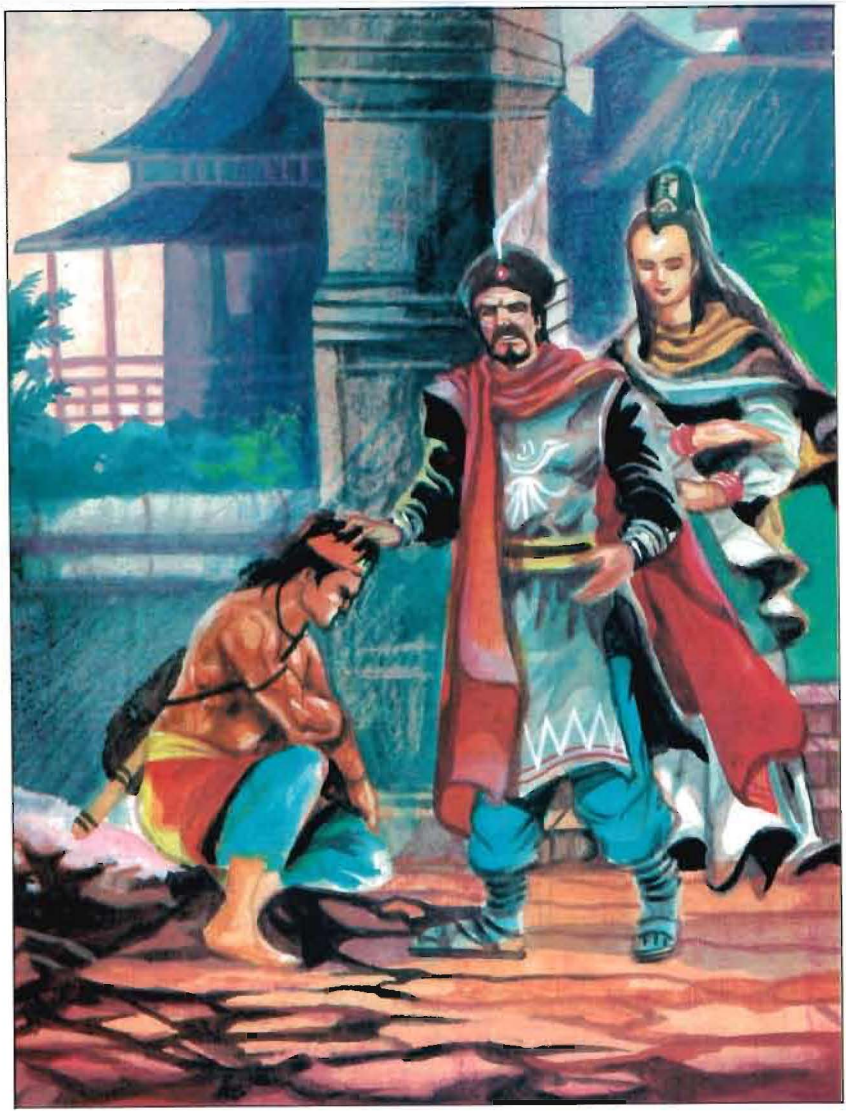
Menurut kisah, sampailah perjalanan mereka ke kaki Gunung Malakasanta. Indra Jaya bermaksud melihat-lihat gunung itu. Pada malam hari ia mengajak Langka Indra Loka mendaki. Ternyata, isi gunung itu adalah bangsa jin, mambang, dan peri.

Raja Puspa Pandai yang memerintah bangsa jin itu mempunyai putri yang amat cantik jelita, Tuan Putri Sari Gading namanya. Malam itu, Indra Jaya menunjukkan

kesaktiannya dan membawa lari tuan putri itu di dalam kantung ajaibnya, tanpa diketahui oleh satu pun jin pengawal dan hulubalang.

Pada suatu hari, sampailah rombongan itu di dekat Gunung Bala Dwangga, di dekat negeri Mitarsyah. Hal itu baru diketahui setelah penyelidik menanyakan nama negeri dan siapa rajanya. Oleh karena itu, Indra Jaya mengirim Langka Indra Loka sebagai utusan untuk menemui Maharaja Bulia Kesna memberitahukan bahwa Indra Jaya akan menghadapnya.

Maharaja Bulia Kesna dua laki istri berjalan keluar diiringkan segala biduanda. Melihat itu, Indra Jaya langsung sujud di kaki ayah bundanya.



Indra Jaya sujud di hadapan ayah bundanya yang keluar menyambutnya dari istananya.

5. MAHARAJA INDRA DEWA PAKSI BINTARA

Maharaja Bulia Kesna dan permaisuri sangatlah berbahagia bertemu dengan putranya, Indra Jaya. Mereka bertiga sedang duduk berbincang-bincang dengan Maharaja Johan Syah Peri dan Langka Indra Loka. Karena kesaktian Indra Jaya, maka Langka Indra Loka yang semula berbentuk kera putih itu telah dapat berujud kembali sebagai manusia yang tampan Tidak lama kemudian Maharaja Bulia Kesna masuk, serta keluar kembali diiringi seorang gadis berusia tiga belas tahun yang cantik jelita.

"Nah, Anakku Tuan, inilah saudara Tuan yang tua," kata baginda.

Gadis mungil itu pun datang mendapatkan Indra Jaya, lalu menyembah.

"Ya, Ayahanda, anak dari manakah ini?" tanya Indra Jaya.

"Inilah saudaramu. Sejak anakku meninggalkan kami dahulu telah empat belas tahun lamanya. Ayahanda mendapat seorang anak lagi, inilah adikmu Tuan Putri Sari Mala".

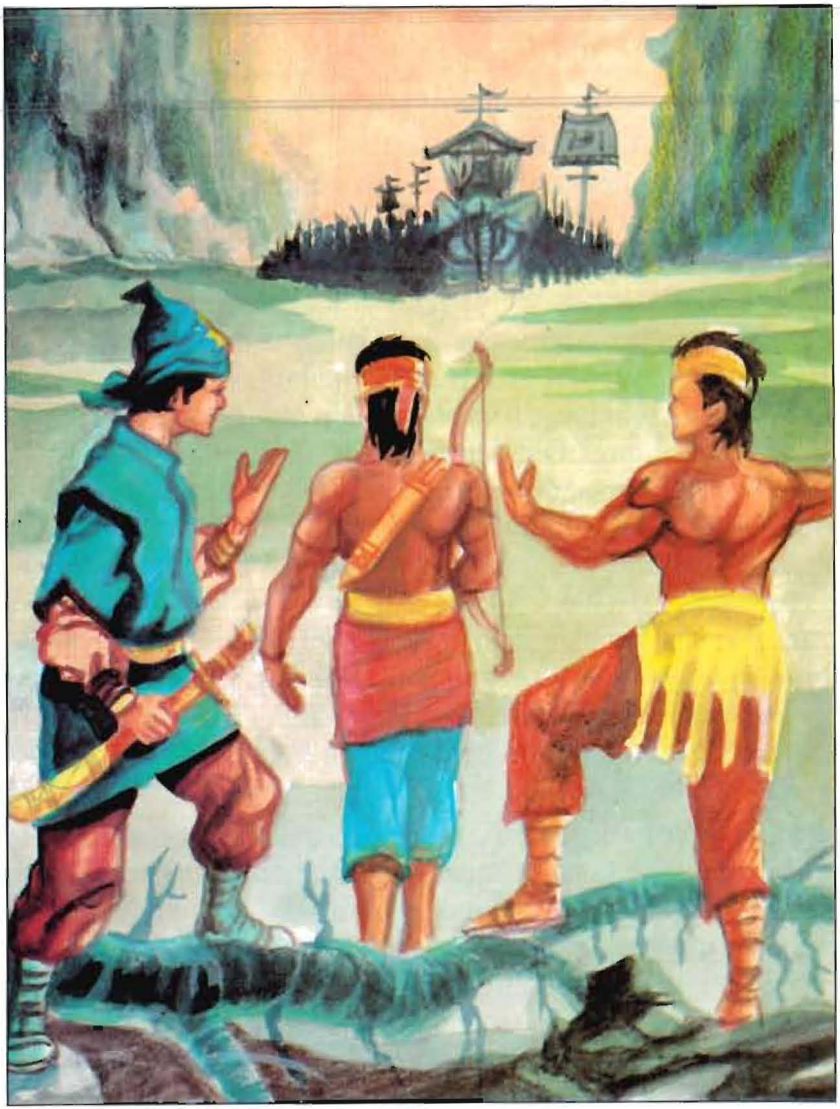
Lalu Indra Jaya pun memperkenalkan putri-putri raja yang

ditemuinya di perjalanan. Dikeluarkannya dari kantong hikmatnya, satu per satu. Mula-mula diperkenalkannya kepada ayah-bundanya akan Tuan Putri Lela Nur Cahaya. Kemudian dikeluarkannya pula Tuan Putri Ismaya Indra, dan setelah itu dikeluarkannya Tuan Putri Sari Gading. Terakhir, Indra Jaya mengeluarkan dari kantong hikmatnya, dan memperkenalkan kepada ayah-bundanya akan Tuan Putri Dewi Ratna Mahirlah Langkawi. Semuanya pun bergembira dan bersuka-suka mendengarkan berbagai pengalaman Indra Jaya ketika memperoleh ketiga putri yang cantik jelita itu. Apalagi, setelah itu Indra Jaya mengemukakan maksudnya kepada ayah-bundanya.

Setelah pembicaraan selesai, mulailah orang berjaga-jaga selama empat puluh hari empat puluh malam. Maharaja Johan Syah Peri pun didudukkan bersama dengan Tuan Putri dewi Ratna Mahirah Langkawi. Langka Indra Loka yang sekarang tampan itu menjadi saudara Indra Jaya karena pemuda itu pun dijodohkan dengan adiknya, Tuan Putri Sari Mala. Dengan demikian, kegembiraan pun bertambah-tambah di keluarga yang bertempat di Negeri Mintarsyah itu. Rakyat bersuka-suka merayakan kebahagiaan raja mereka. Ada yang bermain lembing, ada yang bermain musik. Masing-masing dengan permainannya. Bangsa jin berkumpul dengan bangsa jin. Peri dengan peri, Mambang pun bermain dan bersuka-suka sesama bangsa mambang.

Apakah kebahagiaan itu akan berlangsung lama? Di perbatasan negeri Mintarsyah, sekelompok bangsa jin sedang mendekat. Pemimpinnya adalah Jaka sura yang gagah berani, gigih, dan pantang menyerah. Dia diiringi oleh empat puluh raja-raja yang takluk di bawah negeri Mala Sikanta. Sudah dua bulan mereka mencari tuan putri mereka yang gaib dari Gunung Mala Sikanta itu, Tuan Putri Sari Gading.

"Baiklah kita beristirahat dulu di sini," kata Jaka Sura,



Indra Jaya turun diiringi oleh Maharaja Johan Syah Peri dan Langka Indra Loka beserta rakyatnya menemui rakyat negeri Mala Sikanta.

"Masakan tak ada orang yang turun dari Negeri Mintarsyah ini?"

Pada suatu hari ketika salah satu rakyat jin memetik buah di gunung itu, tampaklah dia oleh seorang rakyat Mintarsyah. Keduanya pun jadi berkelahi dan akhirnya matilah rakyat Mintarsyah dipukul oleh bangsa jin itu. Hal itu pun disampaikanlah kepada Maharaja Indra Jaya yang sedang dihadap oleh Langka Indra dan Maharaja Johan Syah Peri.

Indra Jaya menghibur Maharaja Bulia Kesna agar tidak usah khawatir karena ia sudah menduga tentulah Raja Puspa Pandai yang datang bersama rakyatnya karena putrinya dibawanya. Rakyat Johan Syah Peri pun disiapkan dan turunlah bersama Indra Jaya menemui rakyat dari Mala Sikanta yang mencari putrinya.

Terjadilah peperangan yang seru antara jin dengan jin, dan peri dengan peri. Belum pernah Jaka Sura menghadapi raja yang sedemikian gagah beraninya memimpin rakyatnya berperang.

Raja Mambang Segera tidak berani lagi berhadapan dengan pasukan Indra Jaya. Akhirnya, ia pun berunding dengan raja-raja lain. Setelah itu, naiklah beberapa orang raja dengan rakyatnya ke negeri Mintarsyah membawa bendera putih.

Maharaja Mambang Segara kemudian disambut oleh Indra Jaya, dan mereka pun berjabatan tangan.

Maharaja Mambang Segara lalu berkata, "Ya, Tuan, jikalau boleh hamba ini hendak menyerahkan nyawa, minta hidup".

"Mengapa Tuan hamba berkata begitu," kata Indra Jaya, "Apakah salahnya jikalau Tuan hamba bersedia bersahabat dengan hamba ini?"

Maka setelah itu Mambang Segara pun diberi persalin oleh Indra Jaya. Beberapa raja yang lain pun ikut pula menyerahkan diri kepada Indra Jaya dan semua diterima

dengan baik, tidak ada yang direndahkan martabatnya.

Melihat keadaannya makin kurang menguntungkan maka Jaka Sura pun mengamuk.

"Hai, Langka Indra," kata Jaka Sura ketika mereka berhadapan akan berperang, "Raja-raja yang bersama engkau itu semuanya perempuan, tidak ada yang laki-laki".

Langka Indra pun berang mendengar cemooh itu. Sekali lompat sampailah ia ke dekat Jaka Sura dan ditamparnya kepala hulubalang itu. Jaka Sura pun rebah tidak sadarkan diri. Lalu hulubalang itu diikat dan dibawa ke hadapan Indra Jaya.

"Hai, hulubalang, engkau hendak matikah?" tanya Indra Jaya.

"Hidup pun mau, mati pun mau," jawab Jaka Sura.

"Ya, Kakanda," kata Johan Syah Peri, "Menurut pikiran hamba, sebaiknya hulubalang ini tidak kita bunuh. Kita lepaskan saja dan kita suruh pulang memberi kabar kepada rajanya".

Setelah itu, Indra Jaya menulis sepucuk surat kepada Raja Puspa Pandai memberitahukan bahwa dialah yang membawa putrinya dan kalau raja tidak suka, boleh raja datang ke Negeri Mintarsyah. Begitulah isi surat tersebut.

Jaka Sura yang dibebaskan dan membawa surat Indra Jaya untuk rajanya, berjalan dengan cepat. Tidak perlu diceritakan di dalam perjalanannya, yang penting pada akhirnya sampailah ia dihadapan Raja Puspa Pandai.

"Hai Jaka Sura," kata Baginda setelah membaca surat itu, "Besarkah negeri Mintarsyah itu?"

"Ampun Tuanku, besar sekali. Rakyatnya pun banyak."

"Di mana raja-raja yang bersamamu?"

"Daulat Tuanku," jawab Jaka Sura dengan suara lemah," mereka semua menyerah, membelot meninggalkan hamba seorang diri".

"Kalau aku melawan," pikir Baginda Raja Puspa Pandai,"

belum tentu aku akan menang. Kalau pun aku datang untuk melihat anakku, tentulah Indra Jaya itu sangat arif, aku tidak akan diperlakukannya sebagai musuhnya."

Dengan pikiran seperti itu, Raja Puspa Pandai akhirnya menyuruh Jaka Sura menyiapkan pasukan dan rakyat yang akan dibawanya ke Mintarsyah.

Keesokan harinya, dengan diiringi oleh rakyatnya yang banyak, serta genderang yang dipalu bertalu-talu berangkatlah Raja Puspa Pandai dengan segala kebesarannya. Semua lengkap dengan persenjataannya menuju negeri Mintarsyah.

Berita kedatangan Raja Puspa Pandai dengan pasukannya yang besar itu telah sampai ke istana negeri Mintarsyah. Indra Jaya mengutus Raja Johan Syah Peri untuk menemui Raja Puspa Pandai di kaki gunung.

Turunlah Raja Johan Syah Peri dengan pasukannya menuju rombongan yang datang itu. Baginda meminta pengawal Raja Puspa Pandai memberitahukan akan kedatangannya.

Raja Johan Syah Peri berjabat tangan dengan Maharaja Puspa Mega setelah Mereka bertemu.

"Adapun kedatangan hamba ini, "kata Johan Syah Peri, "disuruh oleh tuan hamba apa kehendak Tuan hamba datang ini. Hendak bermain-main ataukah hendak berperang."

Maharaja Puspa Pandai terdiam sejenak mencari jawab yang tepat. Setelah itu katanya, "Kedatangan hamba ini hendak bertemu dengan anak hamba tuan putri itu".

"Jikalau begitu, baiklah Tuan Hamba silakan masuk ke istana."

Maharaja Puspa Mega pun berjalan dengan segala kebesarannya diiringi oleh Maharaja Johan Syah Peri menuju istana negeri Mintarsyah.

Raja Bulia Kesna pun segeralah keluar istana pergi me-

ndapatkan Raja Puspa Pandai. Keduanya kemudian saling berjabat tangan dan berpelukan.

Indra Jaya menyembah kaki Maharaja Puspa Pandai. Kata Raja Bulia Kesna kepada Raja Puspa Pandai, "Inilah anak Tuan hamba yang membuat istri Putri Sari Gading itu".

Raja Puspa Pandai kemudian memeluk Indra Jaya, "Sampai hati anakku membuat Ayahanda demikian. Kalau anakku minta dengan baik seperti adat raja-raja, karena anakku pun raja besar juga lagi gagah berani dan sakti, masakan tiada Ayahanda akan berikan".

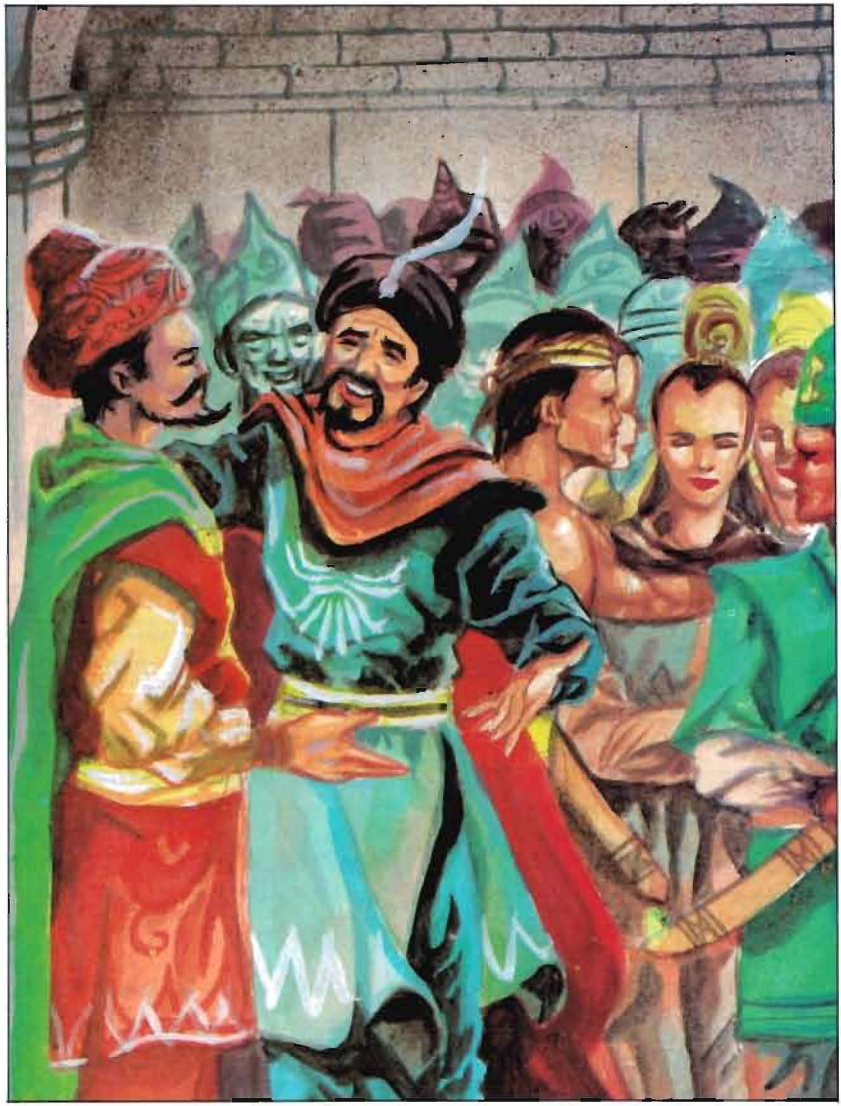
"Ampun Tuanku, "kata Indra Jaya, "Janganlah Ayahanda menyalahkan anakanda ini. Tak tahulah anakanda bahwa gunung itu negeri Ayahanda. Itulah sebabnya anakanda masuk ke istana ingin menemui Tuan Putri sebab dalam malam itu anakanda hanya mendengar pecakapan dua orang jin pengawal bahwa Ayahanda mempunyai seorang putri. Anakanda ke istana hanya akan melihat. Maksud anakanda akan meminang pada Ayahanda. Tapi, waktu itu anakanda hanya berdua, masakan Ayahanda percaya bahwa anakanda ini putra Maharaja Bulia Kesna."

"Sudahlah, asal selamat sempurna semuanya," jawab Puspa Pandai," karena belum tentu kabar beritanya, itulah sebabnya ayahanda melihat ke sini setelah anakku mengiring surat kepada ayahanda. Ayahanda sangat rindu kepadanya sebab hanya dialah anak ayahanda."

Tidak lama kemudian keluarlah Tuan Putri sari Gading dan lalu menyembah kepada Ayahandanya. Raja Puspa Panda pun memeluk dan mencium anaknya itu. Kegembiraan dan kebahagiaan pun dirasakan oleh semua orang di Mintarsyah.

Dalam pada itu, di keindraan Maharaja Johan Jauhari sudah merasa rindu akan Indra Jaya. Disuruhnya Jajan Wira menyiapkan angkatan yang akan dibawanya ke Mintarsyah.

Perjalanan panjang tidak perlu kita ceritakan. Ketika



Maharaja Bulia Kesna kemudian berpelukan dengan Maharaja Puspa Mega.

akhirnya sampailah angkatan itu di negeri Mitarsyah dan disambut oleh tuan rumah maka semua orang pun sangatlah bergembira.

Kita tinggalkan negeri Mintarsyah dan marilah kita lihat apa yang terjadi di Pulau Langkawi. Ketika Tuan Putri Dewi Ratna Mahirlah hilang, Gandasakata pun pergi mencarinya. Sudah banyak negeri didatanginya, tetapi tidak ada yang mengetahui mana adanya putri Mahirah.

Pada suatu hari, sampailah Gandasakata di negeri Sahasina. Ketika itu Maharaja Manik Maya sedang dihadap oleh segenap menteri hulubalangnya. Duduk pula menghadap Dekar Kilat. Ketika itulah ada seorang pengawal yang melaporkan bahwa ada seorang hulubalang yang bernama Gandasataka bersama rakyatnya sebanyak tiga ribu orang.

Dekar Kilat diperintah oleh Maharaja Manik Maya untuk mengundang Gandasataka. Lalu, masuklah Gandasataka ke istana Maharaja Manik Maya. Di dalam mereka berbincang-bincang itu, Gandasataka menjelaskan bahwa ia mencari Putri Mahirah. Pada saat itu juga ia bercerita mengenai hilangnya anak angkatnya yang bentuknya seperti kera. Setelah mendengar seluruh cerita Gandasataka, tahulah Maharaja Manik Maya bahwa yang diceritakan itu adalah anak dan istrinya yang dulu dibuangnya di laut. Hatinya menjadi sedih, tetapi diucapkannya terima kasihnya kepada Gandasataka yang telah menolong istrinya itu. Sayang, saat itu bekas permaisurinya sudah meninggal dunia.

Setelah beberapa waktu Gandasataka tinggal di negeri Sahasina, akhirnya Maharaja Manik Maya menyatakan akan turut dengan hulubalang negeri Langkawi itu.

Berhari-hari Maharaja Manik Maya, Gandasataka, serta segenap pengiringnya yang banyak itu berjalan ke berbagai negeri. Pasukannya yang besar seperti bala tentara yang akan pergi berperang. Bukit didaki, gunung dijelajahi, dan hutan

rimba dilalui oleh rombongan itu. Pada akhirnya, sampailah mereka ke kaki Gunung Bala Dewangga.

"Hai, Gandasataka," kata Maharaja Manik Maya, "Baik kita beristirahat dulu di sini. Sekarang sudah malam dan kita pun sudah lelah berjalan."

Gandasataka pun mengatur pasukannya untuk berhenti di tempat itu.

"Apa nama gunung ini?" tanya Maharaja Manik Maya sambil memandang gunung yang tinggi itu.

"Inilah Gunung Bala Dewangga, Tunaku."

"Kalau ini benar Gunung Bala Dewangga," kata Maharaja Manik Maya, menurut cerita orang ada negeri di atas gunung ini.

"Tahukah Tuanku namanya?" tanya Gandasakata.

"Yang menjadi raja adalah Maharaja Bulia Kesna dan negerinya bernama Mintarsyah."

"Bagaimana pikiran Tuanku selanjutnya?"

"Besok engkau naiklah ke sana, coba lihatlah negeri itu."

"Baiklah Tuanku."

Keesokan harinya, pagi-pagi benar naiklah Gandastaka ke gunung. Tengah malam barulah ia tiba di negeri Mintarsyah. Lalu, bersama rakyat negeri itu ia masuk ke tengah kota, bahkan ke dalam lingkungan istana.

"Heran, banyak sudah negeri yang aku lihat, belum pernah aku bertemu dengan negeri seperti ini. Besar dan indah," kata Gandasataka di dalam hati.

Tidak ada orang Mintarsyah yang mencurigainya. Gandasataka melihat-lihat negeri itu dengan kagum. Akhirnya, kembalilah ia menemui Maharaja Manik Maya yang menunggu di kaki gunung.

Setelah mendengar laporan Gandasataka, Maharaja Manik

Maya berpikir. Ia memutuskan akan naik sendiri ke negeri itu esok harinya.

Keesokan harinya angkatan yang besar itu naik ke gunung. Kedatangan mereka diketahui oleh Baginda Bulia Kesna. Setelah dirundingkan, diputuskanlah akan mengirim Maharaja Johgan Syah Peri melihat raja yang baru datang itu.

Maharaja Johan Syah Peri pun ke luar dari negeri pergi mendapatkan Maharaja Manik Maya dan rombongannya. Keduanya saling memberi kabar. Manik Maya menceritakan bahwa ia mengikuti Gandasataka yang mencari anak angkatnya, yang sebenarnya adalah anaknya sendiri, yang bentuknya seperti kera. Semuanya diceritakannya dengan jelas kepada Johan Syah Peri, termasuk juga tentang Tuan Putri Mahirah.

Mendengar cerita itu, Maharaja Johan Syah Peri tersenyum, "Tuan Putri itu sekarang menjadi istri hamba. Adapun kera itu telah menjadi pemuda tampan yang kemudian dijadikan menantu oleh Maharaja Bulia Kesna." Begitulah penjelasan Johan Syah Peri.

Maharaja Bulia Kesna sedang duduk bersama Indra Jaya serta dengan besannya, dan juga bersama Langka Indra Loka. Mendengar laporan Johan Syah Peri bahwa yang datang adalah Maharaja Manik Maya mencari anaknya yang dulu berupa kera, dan Gandasataka yang mencari Tuan Putri Mahirah, baginda pun berpikir. Akhirnya, Baginda menyuruh anaknya bersama Langka Indra Loka pergi menemui Maharaja Manik Maya, "Coba Anaknda bersama Langka Indra Loka menemui ayahandanya."

Mendengar perintah Maharaja Bulia Kesna itu, Langka Indra Loka pun menyembah dan bersiap-siap pergi bersama kakaknya.

Dengan gagah, kedua raja muda itu diiringi oleh para

hulubalang menemui Maharaja Manik Maya, dengan hormat lalu menyembah.

"Inilah Tuanku, anak Tuanku yang dulu serupa kera," kata Indra Jaya takzim, "Sekarang sudah menjadi manusia dan menjadi menantu Maharaja Bulia Kesna karena didudukkan bersama adik hamba." Indra Jaya menerangkan ihwal Langka Indra Loka kepada Maharaja Manik Maya.

Langka Indra Loka datang menyembah ayahandanya. Baginda Manik Maya sangat terkejut mendengar penjelasan Indra Jaya dan melihat pemuda yang duduk di hadapannya. Dengan segera baginda datang mendekat dan memeluk anaknya itu sambil bercucuran ari mata, "Rasanya, seperti sudah mati sekarang hidup kembali, Anakku."

Semua yang hadir di situ menjadi terharu. Belasan tahun Baginda Manik Maya tidak bertemu dengan anaknya. Dahulu, sebagai raja besar ia merasa aib karena mempunyai anak berupa kera. Oleh karena itu, dibuangnyalah anaknya itu bersama dengan ibunya ke dalam laut. Ketika terakhir dulu dilihatnya, anaknya baru berumur beberapa hari, dan berbentuk kera. Sekarang anaknya telah menjadi manusia sempurna yang gagah perkasa. Hatinya sedih mengingat keadaan yang lalu, tetapi juga gembira karena anaknya masih hidup dan menjadi menantu raja besar. Itulah sebabnya Baginda Manik Maya tak dapat membendung air matanya.

Setelah saling menceritakan pengalamannya, kemudian rombongan Maharaja Manik Maya pun diundang masuk ke istana. Baginda disambut oleh Maharaja Bulia Kesna yang menjadi besannya. Semua duduk dengan kegembiraan yang besar.

Tidak lama kemudian, keluarlah Tuan Putri Sari Mala Indra menemui Maharaja Manik Maya, yaitu ayahanda suaminya, Langka Indra Loka. Maharaja Manik Maya sangat gembira melihat putri raja besar Maharaja Bulia

Kesna yang manis rupa manis budi itu.

Waktu berjalan terus, raja-raja besar itu masih tinggal di Mintarsyah karena memang baru saat itulah mereka dapat saling bertemu. Anak bertemu dengan bapak, menantu bertemu dengan mertua, dan besan bertemu dengan besan. Pada saat itulah suasana gembira menyinari mereka semua setelah berbagai pengalaman mereka alami.

"Anakanda, hari-hari ini merupakan hari bahagia bagi kita," kata Baginda Bulia Kesna kepada anaknya, Indra Jaya. Waktu itu kebetulan mereka hanya berdua duduk di tengah istana. Raja-raja lain sedang di taman bunga, dan ada juga yang sedang berangin-angin di anjungan yang menghadap ke padang perburuan.

"Apakah maksud Ayahanda?" tanya Indra Jaya dengan takzimnya.

Ayahanda ingin agar anaknda mau menggantikan ayahanda memegang kendali negeri ini," kata Maharaja Bulia Kesna, "Apalagi sekarang masih ada di tengah kita saudara-saudara kita yang menjadi raja di negerinya masing-masing itu."

"Mana-mana titah Ayahanda, hamba junjung," kata Indra Jaya sambil menyembah.

Setelah itu orang pun bersiap-siap. Selama empat puluh hari empat puluh malam segala bunyi-bunyian dipalu orang. Semua menyatakan kegembiraan dan kebahagiaan mendengar niat baginda Bulia Kesna itu.

Di alun-alun di depan istana ada rombongan kesenian yang memainkan lagu-lagu merdu. Di sebelah sana, rombongan laind tengah memperlihatkan kebolehannya dalam beramain akrobat. Ada yang melompat tangga, ada juga yang barayun dengan tali yang digantungkan pada puncak tenda. Sementara itu, satu rombongan lain sedang memainkan sulap yang aneh-aneh. Ada seorang pemuda yang memasukkan

pedang ke mulutnya sampai melewati batang tenggoroknya tanpa mengeluarkan darah. Ada juga yang menusukkan sekin ke perutnya tanpa menimbulkan luka. Pendeknya, banyak permainan yang aneh, musik yang merdu, dan tarian yang gemulai disajikan untuk rakyat yang sedang bergembira.

Bukan hanya di alun-alun tampak kegembiraan yang melimpah ruah seperti itu. Di sepanjang jalan di seluruh negeri, tak kurang meriahnya suasana. Umbul-umbul dan panji-panji berkibar di tepi jalan. Di tiang bambu yang ramping dan tinggi, warna merah, kuning, dan paduan warna lain tampak menghiasi di sepanjang jalan. Warnanya sangat mencolok di antara hijaunya daun pohon yang rimbun. Di jalur tengah pada jalan raya yang besar, diatur tanaman bunga yang sedang mekar berseri. Warnanya yang meriah dengan harumnya puspa aneka warna menambah kesegaran negeri Mintarsyah. Bahkan, di beberapa tempat di jalan yang ramai dilalui para pedagang dan saudagar, dibangun anjungan yang dihias baik-baik. Di panggung itu, anak dagang dari negeri jauh-jauh memberikan hiburan kepada penduduk negeri.

Salah satu anjungan itu rupanya dibuat oleh para pedagang dari negeri Cina. Di situ kelihatan rombongan saudagar cari negeri yang jauh itu memainkan seni silat mereka. Dua orang muda dengan pakaian yang gemerlapan sedang melompat ke kiri dan ke kanan dengan lincah. Yang seorang mengayunkan tombak besar yang mata tombaknya gemerlapan ditimpa cahaya. Yang seorang lagi memainkan golok besar yang tampaknya tak kurang pula tajamnya. Pemuda yang bertombak itu mengayunkan senjatanya yang panjang dan berat itu dengan sepenuh tenaga. Terdengar angin berdesing dahsyat. Lawannya, tidak kalah gesit. sambil melompat tinggi golok di tangannya ditebaskan ke bawah. Sesaat kedua senjata itu bertemu. Percikan api tampak melompat dari besi yang bertemu besi itu. Pada saat itu terdengar suara gemerincing yang tajam memekakkan telinga. Anehnya, pemuda bergolok

tadi seperti mendapat tenaga baru. Ia melompat lebih tinggi lagi, lalu berputar dan berjumpalitan di udara, akhirnya turun dengan cepat di atas kedua kakinya. Ia berdiri tak jauh dari lawannya. Kini, berganti pula ia mengayunkan golok besarnya. Melintang, tampak cahaya seperti kilat menyambar pinggang pemuda bertombak. Lawanny itu tidak kalah gesit. Tumbuhnya seperti karet dilengkungkan ke belakang. Ayunan golok melewati tubuhnya yang hampir mendatar dengan panggung. Lalu, seperti ada pegas, kakinya menjejak sejenak, kemudian tampaklah ia dua kali berjumpalitan ke belakang. Tentu saja, keahlian itu mendapat tepuk tangan yang meriah dari penonton.

Mereka yang berdiri di pinggir jalan dan menonton dengan asyiknya akan pertunjukan yang langka itu, sangat gembira. Mereka bukan saja kagum akan keahlian para pemain, melainkan juga kagum akan kebesaran raja mereka. Banyaknya anjungan yang diisi oleh para saudagar dari negeri yang jauh-jauh itu menyatakan bahwa negeri mereka dikenal luas oleh raja-raja lain. Bahkan, mereka menjadi yakin bahwa para saudagar itu banyak berniaga di negeri mereka karena merasa aman dan mendapat perlindungan dari Maharaja Bulia Kesna yang adil bijaksana.

Di istana pun tidak kurang meriahnya suasana pada saat itu. Semua orang sibuk dengan tugasnya masing-masing. Para juru masak mengatur berbagai keperluan pesta negeri dengan sebaik-baiknya. Hidangan aneka macam disiapkan untuk perjamuan raja-raja besar. Juru rias, tak kalah pula kesibukannya. Ada yang membersihkan tirai-tirai beledu yang bagus-bagus dan mahal-mahal untuk menghiasi balairung. Ada yang membersihkan hiasan dinding dan gambar-gambar kerajaan. Ada juga yang memperbaiki tingkap dan ukiran yang warnanya sudah mulai kusam. Masing-masing mengerjakan tugasnya yang sesuai dengan keahliannya.

Pada hari yang telah ditentukan, semua hadir di balairung

agung. Di tempat ketinggian duduklah para maharaja. Maharaja Bulia Kesna didamping oleh Maharaja Manik Maya. Pada tempat lain, Maharaja Indra Jaya, bersama adiknya Langka Indra Loka, serta Johan Syah Peri. Di tempat yang lain lagi, duduklah Tuan Putri Dewi Ratna Mahirah, Tuan Putri Sari Gading, Tuan Putri Sari Mala Indra. Di tempat yang sesuai dengan kedudukannya, tampak Gandasataka serta hulubalang dari berbagai negeri. Lalu tampak menteri serta para pengawal kerajaan. Di sebelah luar tampak barisan asykar berdiri dengan gagahnya. Pakaian mereka berwarna-warni sesuai dengan barisannya. Senjata mereka berkilat dan berkilau ditimpa matahari pagi. Di sebelah timur, pasukan peniup terompet dan pemukul genderang berbanjar-banjar di dalam seragam yang tak kalah meriahnya.

Suasana di balairung dan di halaman istana tampak resmi dan meriah. Akan tetapi, ada juga kesan keakraban kekeluargaan. Kita tidak usah heran karena yang duduk di tempat kehormatan itu adalah kerabat-kerabat juga.

Suasana sepi itu tiba-tiba dipecahkan oleh tiupan nafiri. Suaranya membangunkan khayalan mereka yang sedang menikmati kemeriahan pagi itu. Lalu terdengarlah suara Baginda Bulia Kesna yang berwibawa.

"Tuan-tuan raja dari negeri yang jauh, rakyat Mintarsyah yang sejahtera, hari ini kita akan merayakan hari yang berbahagia bagi kita semua," kata baginda, lalu diikuti dengan gerakan baginda menghampiri anakndanya, Indra Jaya.

Baginda Bulia Kesna, dengan pakaian kebesaran yang amat rapi, menuntun Indra Jaya yang gagah di dalam pakaian kerajaan yang menarik. Keduanya menuju ke arah singgasana. Maharaja Bulia Kesna mengantarkan Indra Jaya duduk di singgasana keemasan. Kemudian Baginda pun mengenakan mahkota di atas kepala putranya yang gagah dan tampan itu. Lalu nobat pun dipalu oranglah sebagai tanda bahwa hari itu ada maharaja baru yang didudukkan di atas singgasana kera-

07-3102

jaan yang besar dan sejahtera itu.

Sesudah itu, Maharaja Bulia Kesna bertitah, "Pada hari ini aku merayakan anak hamba Indra Jaya bergelar Maharaja Indra Dewa Paksi Bintara". Mendengar itu, sekalian yang hadir pun bersembah dan mengatakan, "Daulat Tuanku, sudi terjunjung titah di atas jemala patik sekalian".

Setelah meletakkan mahkota di atas kepala Indra Jaya yang sekarang bergelar Maharaja Indra Dewa Paksi Bintara, Maharaja Bulia Kesna pun mengundurkan diri, lalu duduk di dekat Maharaja Manik Maya.

Yang hadir di balairung itu kemudian menyembah dan menjungjung duli Maharaja Indra Dewa Paksi Bintara. Sesudah itu, jamuan pun dihidangkan. Maharaja Bulia Kesna pun memberi karunia, anugerah dan hadiah kepada para raja, hulubalang, dan rakyat sekalian. Jamuan pun diselenggarakan dengan meriah, dan segala bunyi-bunyian pun dimainkan orang.

Selang beberapa hari lamanya, segala raja-raja itu bersuka-sukaan di dalam negeri Mintarsyah Alam, maka akhirnya segala raja itu pun bermohon diri dan kembali ke kerajaan masing-masing.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 4 - 295